

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru agama atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

Bertitik tolak dari pernyataan tersebut diatas, maka tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam madrasah, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Dalam kehidupan masyarakat, kehidupan guru haruslah sesuai dengan istilah yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “*Ingarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*” yang artinya didepan memberi suri tauladan, ditengah-tengah membangun, dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi.

¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.65

Guru merupakan *key person* dalam kelas. Guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa. Guru yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibanding dengan personel lainnya. Didepan mata anak-anak, guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat guru dipandang sebagai orang yang harus “*Digugu lan Ditiru*” (dituruti dan ditiru). Pengaruh guru terhadap siswa sangat besar.²

Dewasa ini guru berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih-lebih dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun kurikulum, administrasi dan fasilitas lengkap kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Oleh karena itu peningkatan mutu tenaga pengajar untuk membina tenaga-tenaga guru yang professional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.³

Guru yang professional tentunya tidak hanya memberikan materi kepada siswanya, akan tetapi aplikasi materi terhadap praktek kehidupan sehari-hari sesuai tujuan utama.

Pada hakekatnya guru agama mempunyai upaya dan tugas yang sama dari guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah disiplin ilmu yang dikuasai serta penekanan pada tujuan khusus dari pendidikan tersebut. Kalau pendidikan pada umumnya ditekankan pada aspek kognitif dan

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), hlm. 27-28

³ *Ibid*, hlm. 32

psikomotoriknya, maka dalam pendidikan agama selain memberikan kedua aspek tersebut juga yang lebih ditekankan pada aspek pembentukan kepribadian peserta didik (afektif).

Sementara itu pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama dan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan. Dalam pengertian ini pendidikan agama merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenjang pendidikan di Indonesia. Sehingga keberadaan pendidikan agama adalah sangat penting.⁴

Dimadrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas agama yaitu agama islam. Materi pelajaran agama memiliki muatan yang lebih banyak dari muatan materi agama disekolah umum, antara lain materi itu dipilih menjadi materi : Al-Qur ‘an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan sejarah islam yang diajarkan secara terpisah. Dengan harapan kelak nantinya seorang keluaran Madrasah Aliyah dapat memiliki pengetahuan agama yang lebih untuk dapat diaplikasikan kehidupan sehari-hari pribadinya maupun bekal hidup dimasyarakat.

Dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah erat kaitannya dengan pembentukan pribadi anak, sehingga pendidikan agama islam tidak hanya memberi muatan materi agama saja, tetapi juga membentuk anak didik supaya mereka nanti dapat hidup sesuai dengan ajaran agama

⁴ Hisbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo, 1995, hlm. 180

islam dalam bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam.⁵

Guna memperbaiki hasil prestasi belajar anak didik, guru agama dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam upaya peningkatan kualitas ajarannya. Dimana seorang guru agama yang kreatif akan selalu mencari bagaimana supaya proses belajar mengajar dapat mencapai hasil dan tujuan yang direncanakan untuk berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah laku dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan.

Adapun upaya-upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, menurut bapak Hasyim Asy'ari selaku coordinator guru PAI beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI Madrasah Aliyah Al-Ittihad yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung, fasilitas yang memadai, adanya buku pedoman PAI dan didukung oleh buku LKS dan bahkan ada buku-buku yang kaitannya dengan PAI seperti Al-qur'an, buku-buku cerita tentang Nabi.

Adapun kendala yang dihadapi guru PAI Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang yakni kendala tersebut datang dari siswa itu sendiri, sukarnya siswa dalam memahami materi PAI dalam hal ini kebanyakan dari siswa yang lulusan dari SMP.

Adapun solusi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu memberi jam tambahan bagi siswa yang sukar dalam menerima materi PAI dan memberi pengawasan dan perhatian yang ketat kepada siswa tersebut.

⁵ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadani, Solo, 1993, hlm.45

Di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo, sejalan dengan muatan materi agama yang ada, diperlukan adanya sosok guru agama yang memiliki komitmen untuk berupaya meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa, sejalan dengan tuntutan zaman sekarang dianjurkan supaya guru agama dapat membawakan materi agama yang diajarkan menjadi profan dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang mana dalam upaya meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa tidak lepas dari keberadaan seorang guru yang profesinya akan mendidik dan melaksanakan tugas pendidikan secara efektif dan efisien. Guru agama tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual tetapi berkewajiban mendidik dan mengajarkan bagaimana cara supaya anak didiknya berhasil dan mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam itu sendiri.

Berangkat dari uraian diatas maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian Yang mengangkat suatu topik **“UPAYA GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA KELAS 2 MA AL-ITTIHAD PONCOKUSUMO MALANG**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo?

2. Bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo?
3. Bagaimana kendala guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo?

C. Tujuan Masalah

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar PAI siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo.
2. Untuk mengetahui upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.
4. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga atau sekolah agar menjadi bahan pengukuran atau kerangka acuan bagi sekolah yang bersangkutan atau lembaga yang

berwenang atasnya dalam mengupayakan peningkatan prestasi siswa dalam bidang pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah yang bersangkutan.

2. Bagi guru dari sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan umpan balik untuk menilai profesional yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan tugas kependidikan.
3. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang bagaimana sejatinya seorang guru agama dalam mengupayakan peningkatan prestasi belajar siswa supaya substansi dari pendidikan agama islam dapat mencapai sasaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adanya ruang lingkup penelitian adalah sangat diperlukan agar penelitian yang dilakukan terfokus pada substansi persoalan yang akan diteliti, sehingga tujuan dari penelitian dapat terarah dengan baik.

Adapun dalam penelitian ini peneliti membatasi pada bentuk Prestasi Belajar PAI siswa, upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 di MA Al-Ittihad Poncokusumo, kendala yang dihadapi guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 di MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang dan solusi yang dilakukan guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan istilah, maka dalam penulisan ini, penulis perlu mempertegas istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian skripsi ini, istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Upaya : usaha atau syarat dengan menyampaikan sesuatu.

2. Pengertian guru agama

Dalam pengertian yang sederhana , guru adalah orang yang telah memeberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimasjid, di musholla, dirumah dan sebagainya.

3. Pengertian prestasi belajar

Prestasi merupakan hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa makna guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru agama atau orang yang telah memberikan ilmu dibidang agama dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat tentang tinjauan guru agama yaitu: pengertian guru agama, syarat-syarat menjadi guru agama, tugas dan fungsi guru agama, tugas dan peranan guru agama, kode etik guru, definisi Prestasi Belajar, aspek-aspek prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, fungsi dan kegunaan prestasi belajar dan upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. adapun didalamnya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknis pengumpulan data, analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: Sejarah Singkat Berdirinya MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang,

Visi dan Misi, Tujuan, Keadaan Siswa, Keadaan Guru dan Karyawan, Sarana dan Prasarana, Struktur Organisasi. Dan Pada bab ini juga dibahas tentang penyajian data yang diperoleh dari MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang, antara lain: prestasi belajar siswa kelas 2 terhadap pendidikan agama Islam, Upaya guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa kelas 2, Kendala guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 dan solusi yang dilakukan oleh guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dilapangan antara lain: prestasi belajar PAI siswa kelas 2 , Upaya guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa kelas 2, kendala guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 dan solusi yang dilakukan oleh guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Profesi guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama disekolah tidaklah dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek berat. Guru agama dipandang sebagai spiritual father atau bapak rohani bagi anak didik, yang senantiasa memberi santapan jiwa dan ilmu serta memberi akhlak yang benar.

Guru agama adalah seseorang yang mendidik dan mengajar agama islam dengan membimbing atau menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani.

Dalam dunia pendidikan guru agama mempunyai tempat yang strategis dalam menanamkan, mewujudkan dan menciptakan anak didiknya menjadi insane yang beriman dan bertaqwa serta berbudi baik.

Guru agama juga diartikan sebagai seseorang yang bertugas untuk mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik yang islami, sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Seorang guru agama harus mampu mencetak anak didik kearah terbentuknya insan kamil.

2. Syarat-syarat menjadi Guru Agama

Terkait dengan adanya pengertian guru agama diatas, pekerjaan sebagai suatu profesi memerlukan suatu keahlian khusus serta tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Ada beberapa syarat menjadi guru agama tersebut meliputi: persyaratan fisik, mental, moral dan intelektual. Untuk lebih jelasnya Oemar Hamalik mengemukakan sebagai berikut:

- a. Persyaratan fisik, yaitu sehat jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.**
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa maupun kelainan.**
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi pendidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.**
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.**
- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan**

tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.⁶

A.G. Soejono dalam bukunya "*pendahuluan diktatik umum*" menambahkan satu syarat yaitu rasa tanggung jawab.⁷ Hal ini dikarenakan tugas pendidikan harus dilakukan secara bertanggung jawab karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang ketika terjun dimasyarakat. Dan ini dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dimintai pertanggung jawaban.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk menjadi guru agama islam dalam beberapa hal sama dengan persyaratan guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah adanya penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama kedalam pribadi siswa serta dalam aqidah ia harus taqwa kepada Allah dan berkepribadian muslim sejati. Pada intinya persyaratan yang ditentukan oleh para ahli pendidikan termasuk ahli pendidikan islam, kesemuanya dimaksudkan agar guru dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya atau dengan kata lain bila guru telah memenuhi persyaratan khususnya syarat keahlian, maka tugas guru yang berat itu akan lebih mudah untuk dilakukan.

3. Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama

⁶ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosyda Karya, 1991), hlm. 9

⁷ AG.Soejono, *Pendahuluan Diktatik Umum*, (Bandung, Bina Kria, 1982) , hlm. 27

Yang dimaksud dengan peran dalam uraian ini, ialah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja.⁸ Dalam proses penampilan itu guru tampil sebagai sesuatu yang dimainkan.

Banyak peran yang diperlukan guru agama sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan didri menjadi guru, seuanya mempunyai peran yang sama dan harus dilaksanakan, antara lain:

- a) **Korektor.** Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- b) **Inspirator.** Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c) **Informator.** Sebagai informatory guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- d) **Organisator.** Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan penelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan sebagainya.
- e) **Motivator.** Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f) **Inisiator.** Sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

⁸ Piet. A. Sahertian dan Ida Aleida, *Supervise Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineke Cipta, 1996), hlm. 34

- g) Fasilitator.** Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- h) Pembimbing.** Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.
- i) Demonstrator.** Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dimengerti oleh siswa. Maka dari itu guru hendaklah membantu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.
- j) Pengelola kelas.** Sebagai pengelola kelas guru hendaklahnya dapat mengelola kelas dengan baik.
- k) Mediator.** Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis.
- l) Supervisor.** Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m) Evaluator.** Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang ekstrinsik dan intrinsik.⁹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

Menurut Peter F. Olive yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, mengemukakan peran guru sebagai berikut:

- a) Guru sebagai penceramah. Memang guru sebagai penyampai informasi.
- b) Guru sebagai orang sumber (*Resource Personal*). Guru dianggap sebagai manusia sumber. Melalui guru dan dari guru pengetahuan disampaikan kepada anak didik.
- c) Guru sebagai fasilitator. Guru menyediakan berbagai lingkungan untuk belajar, memperlengkapi berbagai sumber yang membantu siswa untuk dapat belajar.
- d) Guru sebagai konselor. Guru membantu siswa memberi nasehat memberanikan siswa, mendengarkan keluhan dan menciptakan suasana belajar siswa, menyuruh memecahkan persoalan dirinya sendiri.
- e) Guru sebagai pemimpin kelompok. Dalam belajar guru berperan sebagai master seremoni, pemimpin dalam kelompok, yang menstimulir gejala-gejala untuk belajar bersama dalam kelompok belajar, memandang gejala-gejala sehingga semua berpartisipasi bersama.
- f) Guru sebagai tutor, Guru menolong seseorang dengan bermacam cara.
- g) Guru sebagai manager yang menyajikan pelayanan media belajar yang disediakan.

- h) Guru sebagai Pembina laboratorium. Guru meletakkan berbagai pendekatan dalam menyajikan pelayanan. Maksudnya eksperimen dalam proses mengajar menyusun berbagai kegiatan penelitian oleh siswa melalui observasi dan mencatat hasil observasi, dengan demikian anak ikut aktif memecahkannya.**
- i) Guru sebagai penyusun program. Guru merancang pelajaran. Menyusun desain mengajar dimana siswa dapat belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.**
- j) Guru juga dapat berperan sebagai manipulator (pengubah lingkungan belajar). Guru dapat menciptakan iklim belajar, melalui berbagai stimulus, seperti penguatan sehingga siswa mengalami perubahan tingkah laku.¹⁰**

Jadi seorang dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas suci sebagai guru. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peran., sehingga seorang pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan sebagai guru. Jadi, antara keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara professional.

Tugas guru adalah mendidik dan mengajar murid-murid berupa bimbingan, memberikan petunjuk, tauladan, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kebenaran,

¹⁰ Piet A. Sahertian dan Aleida Sahertian, *Op. Cit*, hlm. 36-37

kejujuran, sikap dan sifat yang baik sehingga mereka berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut M. Muhaimin, MA tugas guru pendidikan islam adalah;

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.**
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat untuk orang lain.**
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinannya, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.**
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membudayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.**
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social yang sesuai dengan ajaran islam.**
- f) Menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.**

- g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹¹**

Menurut Piet. A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, tugas guru dapat dibedakan dalam tiga macam:

a) *Tugas Professional*

Tugas professional ini menjadikan guru memiliki peranan yang professional. Yang termasuk tugas professional adalah:

- 1. Seorang uru diharapkan dapat menguasai pengetahuan, sehingga ia dapat memberi kegiatan pada siswa dengan hasil baik.**
- 2. Seorang guru harus mengerti psikologi tentang anak.**
- 3. Seorang guru harus mampu menjadikan penilai dan konselor terhadap kegiatan siswa.**
- 4. Seorang guru harus mampu menjadikan penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan orang tua.**
- 5. Seorang guru sebagai penanggung jawab dalam membina dan disiplin.**
- 6. Seorang guru yang terus-menerus (menyelidiki) pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.**

¹¹ Muhaimin dkk, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 83

7. Seorang guru harus sebagai pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan.¹²

Tugas profesional menyangkut peran profesi dari guru atau pendidik, dalam arti guru memiliki kualifikasi profesional sebagai guru.

b) *Tugas Personal*

Seorang guru melibatkan dirinya sebagai subjek memberi contoh. Dalam hal ini P. Wiggness dalam bukunya *Teacher and action* menulis tentang potret diri tentang seorang pendidik. Didalamnya menggambarkan seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Kalau seorang guru melihat dirinya, maka yang nampak bukan pribadinya melainkan:

1. Saya dengan diri saya
2. Saya dengan ideal saya
3. Saya dengan segala konsep saya.¹³

Tugas personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, sehingga perlu menatap dan mengaca dirinya serta memahami konsep dirinya sebagai guru yang patut digugu dan ditiru.

c) *Tugas Sosial*

Seorang guru adalah penceramah zaman karena posisinya dalam masyarakat, maka tugasnya bukan sekedar tugas

¹² Piet. A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Op, Cit*, hlm. 38

¹³ *Ibit.*, hlm. 39

professional yang telah disebutkan diatas. Seorang guru harus komitmen dan konsisten terhadap masyarakat dalam perannya sebagai warga Negara dan sebagai agen pembaharuan atau sebagai penceramah masa depan.¹⁴

Tugas sosial menyangkut misi yang diemban oleh guru adalah misi kemanusiaan, dalam arti tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia.

Pada suatu saat guru diminta tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang harus ditaati, tapi ada saat yang sama guru dihipkan menjadi pembaharu atau innovator dari kemajuan zaman. Pada satu saat diharapkan guru dianggap sebagai anggota dari masyarakat, tapi pada saat yang sama guru dituntut juga juga untuk memilih keadaan masyarakat, dan pada satu saat juga guru dituntut menjadi teladan yang benar (harapan) pada saat yang sama guru harus membela hak-hak kemanusiaan.

Dengan demikian maka tugas guru tidak ringan, apalagi guru pendidikan agama islam disekolah. Mereka harus menghadapi keragaman pribadi dan pengalaman keagamaan, yang dimiliki oleh anak-anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Ada yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena orang tuanya tekun dalam beragama sudah tentu dalam pribadinya telah banyak terdapat unsure-unsur keagamaan.

¹⁴ *Ibit.*, hlm. 39

Maka orang tua mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengalamannya dalam ilmu agama. Mungkin pula terdapat anak yang orangtuanya mempunyai sikap negative terhadap agama. Sehingga anak tersebut akan mempunyai sikap negative pula terhadap guru agama.

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah merupakan tugas guru sebagai profesi, sedangkan tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹⁵

Dalam paradigma “jawa’, pendidikan diidentikkan dengan guru yang artinya ‘*digugu lan ditiru* (dituruti dan ditiru)’. Namun dalam paradigma baru, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator. Proses belajar mengajar, yaitu refleksi dan aktualisasi sifat-sifat alami manusia dengan cara aktualisasi potensi-

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Op, Cit, hlm. 37

potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.¹⁶

Dengan demikian maka betapa beratnya tugas seorang guru, terutama guru agama yang bertanggung jawab atas moral untuk digugu dan ditiru perbuatannya. Di rumah guru menjadu tumpuan keluarga, disekolah guru menjadi pedoman atau ukuran tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan bagi mueid-muridnya.

Tanggung jawab selalu berhubungan dengan tugas, tugas guru agama adalah mengajar, melatih, membimbing, membina dan mendidik. Guru lebih banyak menekankan kepada tanggung jawab mengajar, artinya guru bertaanggung jawab lebih banyak menekankan pada aspek kognitif. Guru agama bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian anak, misalnya mendidik dalam hal disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru antara lain:

- 1) **Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus mempunyai kemampuan, menghayati perilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.**

¹⁶ Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI* (Al-Husna, 1998), hlm. 86

- 2) **Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu mengajar dikelas, mampu memberikan nasehat, menguasai tehnik-tehnik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lainnya.**
- 3) **Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.**
- 4) **Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku keilmuan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.¹⁷**

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan

¹⁷ A.Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosyda Karya, 1992), hlm. 19

baik dengan masyarakat dengan meningkatkan pendidikan dan pengajaran.

Dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat nampaknya belum banyak dilakukan oleh banyak guru. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan sebagai administrator.¹⁸

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, seorang guru akan selalu berhadapan dengan berbagai macam problem dan intelektual untuk mengimbangi dan menumbuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga guru dapat berkomunikasi aktif dengan murid-muridnya, dalam mengaktualisasikan tuntunan tersebut seorang guru yang mempunyai tugas ganda harus mampu menempatkan dirinya.

Dapat diketahui bahwasanya guru agama dalam proses pendidikan itu tidak hanya mengajarkan bidang studi, tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk sikap dan pribadi anak sesuai dengan ajaran islam. Tugas guru agama sehari-hari dikelas adalah mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan membangkitkan semangat belajar anak, dan tugas yang pokok adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama,

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2008), hlm. 17

menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, agar anak taat menjalankan ajaran agama, serta berbudi pekerti.

4. Kode Etik Guru Agama

Menurut Syaifu Bahri Djamarah istilah kode etik mengandung arti, yaitu sebagai suatu statemen forman yang merupakan norma (aturan tata sosial) dalam mengatur tingkah laku.¹⁹

Pada dasarnya kode etik merupakan sejumlah nilai-nilai atau norma-norma sebagai suatu kesatuan yang menjadi pedoman sikap dan tingkah laku para pejabat yang memangku keahlian tertentu dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya sehari-hari. Dengan demikian kode etik guru Indonesia berarti sejumlah atau kelompok nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pedoman bagi guru-guru atau karyawan pendidik sebagai pejabat yang memangku keahlian dibidang pendidikan atau pengajaran dalam menunaikan tugas atau pekerjaannya sehari-hari.²⁰

Karena guru sebagai tenaga professional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Kode etik guru terdiri dari:

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 49

²⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), hlm. 118

- a) **Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila**
- b) **Guru memiliki kejujuran professional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.**
- c) **Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.**
- d) **Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik.**
- e) **Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.**
- f) **Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.**
- g) **Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru,, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.**
- h) **Guru secara hokum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdianya.**

- i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²¹

Menurut imam Al-Ghazali yang dikutip muhaimin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Agama Islam” Menyatakan bahwa kode etik guru adalah sebagai berikut:

- a) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri
- b) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- c) Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samara (*al-ilm al-khafi*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm al-jaly*).
- d) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung.
- e) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain.
- f) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, hlm. 49-50

- g) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- h) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.²²

Sedangkan menurut Majid Irsan Al-Kailani yang dikutip Muhaimin dkk dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”, menyatakan bahwa kode etik guru agama adalah sebagai berikut:

- a) Saling tolong menolong atas kebajikan dan taqwa.
- b) Menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai islam.
- c) Berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh.
- d) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu agama.²³

Berdasarkan uraian diatas , penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru agama jika dalam menjalankan tugasnya selalu berpegang pada kode etiknya, maka hal itu akan dapat menjadikan sebagai guru agama teladan dan hal ini akan menjamin bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan akan dapat tercapai. Semakin tinggi kualitas guru, maka akan makin baik pula kualitas pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta didik. Guru seperti inilah yang dinamakan guru ideal, karena benar-benar dapat

²² Muhaimin, *Op,Cit*, hlm. 95

²³ Muhaimin, *Op,Cit*, hlm. 16-17

berupaya serta memfungsikan dirinya yang sesuai dengan profesi yang dijabatnya.

B. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Prestasi merupakan hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka, beberapa ahli sepakat bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/ dikerjakan dan sebagainya).²⁴

WJS. Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada: mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁵

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.²⁶

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Drs. Thursam Hakim, mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hal: 787.

²⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994),hal: 20-21

²⁶ *Ibid*, hal: 21.

tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.²⁷

- 2) Menurut WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut: “suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.”²⁸
- 3) Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku “Theory and problem of psychology of learning”, bahwa “Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occur as a result of experience”.²⁹ (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).
- 4) Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.³⁰
- 5) Menurut Witherington dalam bukunya *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang

²⁷ Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 1.

²⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta Gramedia, 1989), hal: 36.

²⁹ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, (M.C Grow-Hill Book Company, 1997), hal: 2.

³⁰ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, 1993, hal: 119.

berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian³¹

Menurut James Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³²

Menurut Crow and Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.³³

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.³⁴

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁵

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.³⁶

Adapun ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan

³¹ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal: 84.

³² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hal: 98-99.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2003), hal: 155-156.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru, 1996), hal: 2.

³⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung Sinar Baru, 1996), hal: 5.

³⁶ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, (Solo, CV Aneka, 1993), hal: 20.

atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.³⁷

Sedang menurut pengertian secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.³⁸

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini memang diakui bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi juga bisa terjadi diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlealisasi dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimana pun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988), hal: 2

untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya.³⁹

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk-beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰

Setelah menelusuri hal tersebut di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar.” Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri individu hasil dari aktivitas dalam proses belajar yang berupa ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan.

2. Aspek-Aspek Prestasi Belajar PAI

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal: 22

⁴⁰ Slameto, *Op. Cit.*, hal: 2

Belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktifitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi, dan menganalisa bahan pelajaran.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung pada bidang apa anak menunjukkan prestasi tersebut. Dalam pelajaran sekolah bentuk prestasi tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai dan ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Bloom, Kratwohl, dan Simson yang menggolongkan perilaku berkenaan dengan hasil belajar kedalam tiga aspek yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, rana afektif, dan rana psikomotorik.⁴¹

Dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubaha didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi adanya perubahan maka tidaklah dapat dikatakan bahwa dalam dirinya terjadi proses belajar, dan tentunya perubahan itu berencana dan bertujuan.

⁴¹ WS. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta, Grasindo, 1991), hlm.149

Berikut uraian B.S Bloom dkk yang telah dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono yang mengkatagorikan perilaku atau karakteristik belajar siswa sebagai berikut:⁴²

1. Ranah Kognitif

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b) Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya menggunakan prinsip.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya menyusun program kerja.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

2. Ranah Afektif

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineke Cipta, 1999), hlm.26-30

- a) **Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.**
- b) **Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.**
- c) **Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.**
- d) **Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab**
- e) **Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang disiplin.**

3. Ranah Psikomotorik

- a) **Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya pemilahan warna, angka 6 dan 9.**
- b) **Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian**

gerakan. Mencakup kemampuan jasmani dan rohani, misalnya posisi start lomba lari.

- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerakan tari.
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya ketrampilan bertanding.
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat tari kreasi baru.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (factor internal) maupun dari luar diri (factor eksternal)

individu. Prestasi belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik merupakan hal yang kompleks. Prestasi belajar sangatlah penting guna membantu siswa mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku *“Psikologi Belajar”*, yang termasuk dalam faktor internal adalah:⁴³

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor jasmani adalah:

a) Kesehatan

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan seni-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting agar dapat meraih prestasi belajar yang gemilang, karena orang yang belajar membutuhkan kondisi fisik yang sehat dan prima. Apabila kesehatan terganggu, maka tidak akan belajar dengan baik dan tidak akan menyerap pelajaran dengan baik.

⁴³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineke Cipta, 1991), hlm. 130-139

Dengan demikian kesehatan harus benar-benar dijaga dengan sebaik mungkin agar aktivitas belajar berjalan lancar.⁴⁴

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga menyebabkan hambatan dalam mencapai prestasi belajar. Maka dari itu hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat Bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2. Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:

a) Faktor Intelektif yang meliputi :

1. Faktor Potensial yaitu:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.⁴⁵

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Bilamana intelegensi seseorang

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosydakarya, 1995), hlm.132

⁴⁵ Slameto, *Belajar Dan Fktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm.56

rendah, maka ia perlu mendapatkan pendidikan khusus.

b) Bakat

Bakat adalah kecakapan atau potensi dasar yang dibawah sejak lahir.⁴⁶

Sedangkan menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar.⁴⁷

Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia akan lebih baik karena ia akan lebih semangat untuk belajar. Maka dari itu penting untuk mengetahui bakt siswa dan menempatkannya di sekolah yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki

b) Faktor non intelektual, yaaitu unsure-unsur kepribadian tertentu, seperti : sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, pnyesuaian.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah:

1. Faktor sosial yang terdiri atas:

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm.59

⁴⁷ Slameto, *Op.Cit*, hlm.57

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi peserta didik sebelum mereka mengenal lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Peranan orang tua sangat besar sekali terhadap keberhasilan anak.

Faktor lingkungan keluarga meliputi : orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Lingkungan Sekolah

Yang termasuk dalam faktor lingkungan sekolah diantaranya adalah:

1. Metode mengajar

Pada hakikatnya keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran tidak dapat lepas dari strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu seorang guru harus mampu dan bisa memiliki metode mengajar yang efektif dan efisien.

a) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁸

⁴⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 184

b) Interaksi guru dengan murid

Kurangnya interaksi guru dengan siswa menyebabkan proses belajar mengajar akan terlambat. Keadaan seperti itu akan membuat siswa sulit untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil yang dicapai menjadi kurang optimal.

c) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, alat belajar yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

d) Interaksi antara siswa

Komunikasi yang baik dan terbuka antara sesama siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Yang termasuk didalamnya antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat yang da disekitar siswa.

Kesemuanya itu memberikan pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.⁴⁹

d) Lingkungan kelompok

- 4. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.**
- 5. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.**
- 6. Faktor spiritual atau keamanan.**

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diatas, dapat digolongkan menjadi tiga yaitu :

1. Faktor stimulasi belajar

Faktor stimulasi belajar adalah segala hal yang diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, yang mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima oleh siswa. Hal-hal yang berhubungan dengan factor stimuli belajar diantaranya :

- a) Panjangnya bahan pelajaran.**
- b) Kesulitan bahan pelajaran.**
- c) Berartinya bahan pelajaran.**
- d) Berat ringannya tugas.**

⁴⁹ Slameto, *OP. Cit*, hlm. 71

e) **Suasana lingkungan eksternal.**

2. Faktor metoda belajar

Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal sebagai berikut

:

a) **Kegiatan berlatih atau praktek.**

b) **Resitasi selama belajar.**

c) **Pengenalan tentang hasil-hasil belajar.**

d) **Belajar dngan keseluruhan dan dengan bagian-bagian.**

e) **Bimbingan dalam belajar.**

f) **Kondisi-kondisi insensif.**

3. Faktor individual

a) **Kematangan.**

b) **Faktor usia kronologis.**

c) **Faktor perbedaan jenis kelamin.**

d) **Pengalaman sebelumnya.**

e) **Kapasitas mental.**

f) **Kondisi kesehatan jasmani dan rohani.**

g) **Motivasi.**

4. Fungsi Dan Kegunaan Prestasi Belajar PAI

Untuk mengetahui keberhasilan dari suatu pendidikan, maka perlu diketahui adanya prestasi belajar siswa, karena dengan prestasi belajar inilah ukuran terhadap keberhasilan dari tiap sekolah atau setiap siswa bisa diketahui. Pengenalan seseorang terhadap hasil atau

prestasi belajarnya sangat penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha untuk meningkatkan hasil belajar selanjutnya.⁵⁰

Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, Khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah. Prestasi akan semakin tersa penting, karena mempunyai beberapa fungsi utama , antar alain :

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b) Prestasi belajar sebagai hasrat ingin tahu.
- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan IPTEK, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Jika dilihat dari fungsi prestasi belajar diatas, maka baik secara individu maupun kelompok, prestasi belajar sangat penting untuk diketahui. Disamping itu juga prestasi belajar juga berguna sebagai

⁵⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hlm. 111

feed back bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dapat menentukan apakah perlu diadakan diagnosa, bimbingan, atau penempatan anak didik, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach, yang dikutip oleh Zainal Arifin, kegunaan prestasi belajar banyak raganya, tergantung kepada ahli dan fersinya masing-masing.

Kegunaan prestasi belajar antra lain :

- a) Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b) Untuk keperluan diagnosa.
- c) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d) Untuk keperluan penmpatan atau penjurusan.
- e) Untuk keperluan seleksi.
- f) Untuk menentukan isi kurikulum.

5. Tujuan Prestasi Belajar PAI Siswa

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan di bawah atau diarahkan.

Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa motivasi adalah

keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵¹ Maka tepat sekali apabila Prof.Dr. Nasution menyatakan bahwa belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.⁵²

Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat.

Menurut Nasution ada tiga fungsi pokok motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepas energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah mana tujuan hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁵³

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan tercapai.

Adapun tujuan belajar menurut para ahli pendidikan adalah:

1. Menurut Winarno Surahmad, bahwa tujuan belajar adalah:
 - a. Pengumpulan pengetahuan

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press, 1993), hal: 70.

⁵² Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, (Bandung, Jemmare, 1986), hal: 65.

⁵³ *Ibid*, hal: 79-80.

- b. Penanaman konsep ketrampilan
- c. Pembentukan sikap dan perbuatan⁵⁴

2. Menurut Sardiman A.M, bahwa tujuan belajar adalah:

a) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b) Penanaman Konsep Ketrampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas

⁵⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Tarsito, 1986), hal:65.

untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Ketrampilan dapat didik dengan banyak melatih kemampuan

c) Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model⁵⁵

Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Drs.Oemar Hamalik bahwa:

“ Kesuksesan itu bagian besar terletak pada usaha kegiatan saudara sendiri, sudah barang tentu faktor keamanan, minat, ketentuan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur mutlak yang bersifat mendukung usaha saudara itu .”⁵⁶

6. Cara Menentukan Prestasi Belajar PAI Siswa

⁵⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta, (Rajawali Pers, Cet 3, 1992), hal: 28-29.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung, Tarsito, 1983), hal: 2

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurkan saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dapat

mencapai TIK tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

a. Test Formatif.

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau *sebagai feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

b. Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai raport.

c. Test Sumatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf

keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah

C. Pembahasan Tentang Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa

1. Upaya Guru Memotivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan atau tentang yang dapat memberikan dorongan kepada suatu kegiatan.⁵⁷

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu siswa dapat belajar secara efisien apabila terus berusaha untuk belajar secara maksimal artinya, siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Adapun seorang siswa belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya yakni dengan adanya dorongan terus menerus dari guru atau orang tua.

1. Fungsi motivasi

Guru, sebagai petugas pendidikan dan merupakan hal yang paling dominant dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu salah satu hal yang sangat penting bagi guru adalah membangkitkan dan mengembangkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya.

⁵⁷ Amir daien dan indra kusuma, *pengantar ilmu pendidikan*, (Makang: FIP. IKIP, 1973), hlm. 109

Adapun fungsi motivasi yang berkenaan dengan peristiwa belajar mengajar yaitu;

a) Fungsi penggerak dalam motivasi

Misalnya; pada suatu hari sebagian siswa berada dikelas tidak berada pada kondisi yang diharapkan untuk belajar. Mereka kurang bergairah, mengantuk dan kurang perhatian pada pelajaran. Untuk mengatasi kondisi yang demikian guru harus berusaha untuk menggugah perhatian dan minat mereka. Motivasinya perlu digerakkan sehingga tumbuh dan berkembang dengan jalan menciptakan kondisi dan lingkungan yang dapat merangsang siswa sehingga menimbulkan respon yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, penggerak motivasi untuk siswa dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode penemuan (*Bruner*)

Metode ini dimaksudkan agar siswa memberikan stimulasi terhadap dirinya sendiri sehingga siswa itu sendiri yang melakukan fungsi penggerak motivasinya.

2. Motivasi kompetensi (*Robert White*)

Motivasi ini menggerakkan tindakan-tindakan, seperti: menyelidiki, memperhatikan, berbicara dan lain sebagainya.

3. Belajar terprogram (Bert Kersh)

Kelompok pelajar secara terbimbing berisikan serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang disusun secara bertahap sampai pada penyelesaian masalah.

4. Prosedur Brainstorming

Prosedur ini dimaksudkan agar siswa mampu memproduksi ide-ide yang berbobot tinggi melalui diskusi dan kritik.

b) Fungsi harapan

Para siswa memiliki harapan-harapan tertentu jika mereka telah menyelesaikan pelajaran atau tugasnya. Guru perlu memberikan harapan-harapan tersebut. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa adalah:

1. Merumuskan tujuan intruksional

Secara spesifik, operasional dan dapat diamati karena dengan merumuskan tujuan tersebut terkandung harapan-harapan yang diinginkan siswa.

2. Tujuan intruksional yang langsung dan jangka panjang.

Jangka waktu tujuan yang ditetapkan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan siswa untuk mencapainya.

3. Perubahan- perubahan harapan adalah produk dari

pengalaman masa lampau. Keberhasilan atau kegagalan

pada masa lampau merupakan unsure pertama untuk meramalkan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian guru dapat mengontrol harapan-harapan yang diinginkan dengan cara, misalnya: jika siswa kurang menyukai hasil-hasil yang akan dicapai, guru perlu memberikan informasi guna meningkatkan hasil belajar yang diinginkan oleh siswa. Guru menimbulkan motivasi-motivasi yang bermakna agar siswa dapat berbuat sesuatu.

c) Fungsi intensif

Fungsi intensif adalah obyek tujuan yang digunakan oleh guru untuk menghasilkan semangat belajar. Pemberian intensif oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut;

1. Balikan dari hasil-hasil tes dan sistem pemberian nilai.
2. Hadiah dan dorongan secara lisan atau tertulis.
3. Persaingan dan kerjasama.

Macam-macam motivasi ada dua yaitu: Motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri.

Menurut Sudirman AM dalam bukunya "*interaksi dan motivasi belajar mengajar*" motivasi ekstrinsik adalah motif-

motif yang aktif dan berfungsi karena ada rangsangan dari luar.⁵⁸

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain: adanya hukuman, ganjaran, pemberian tugas dan bimbingan.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu ada rangsangan dari luar, dengan kata lain motivasi intrinsik adalah motif yang berfungsinya tidak ada rangsangan dari luar dan timbulnya motivasi itu dari dalam individu sendiri, karena ada dorongan.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a) Adanya kebutuhan
- b) Adanya kemauan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c) Adanya aspirasi atau cita-cita

Dari uraian diatas dapat diperjelas bahwa motivasi dalam individu untuk belajar dapat dibangkitkan, ditingkatkan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar. Sikap atau pribadi dan kepemimpinan seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi siswanya. Misalnya: kepribadian guru yang menyenangkan sikap terbuka dalam menerapkan pelajaran yang diajarkannya, dan

⁵⁸ Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Wali, 1986), hlm. 90

menunjukkan perhatian yang wajar terhadap siswa. Siswa akan cenderung menimbulkan dan memupuk motivasi untuk belajar secara efisien.

2. Upaya Guru Membimbing Belajar Siswa

Bimbingan adalah suatu proses bimbingan bantuan kepada anak didik yang dilakukan secara terus menerus, dengan memperhatikan anak didik sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan dan perbedaan individu supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku wajar, sesuai dengan tuntutan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Bimbingan belajar adalah usaha bimbingan kepada siswa untuk mengatasi kesulitannya dalam bidang belajar.

Dari devinisi berikut, maka guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan intruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu peranan guru sebagai pembimbing diharapkan untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadinya yang dihadapinya.

Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.⁵⁹

Oleh karena itu penting bagi guru mengetahui data-data siswanya, berdasarkan data inilah guru dapat memberikan bimbingan belajar dan motivasi sesuai dengan taraf kematangan, kemampuan serta minat anak sehingga guru dapat mempermudah adanya kesulitan belajar siswa.

Guru perlu mengetahui kesamaan dan perbedaan murid. Sebab didalam diri murid-murid disamping adanya kesamaan-kesamaan juga adanya perbedaan-perbedaan secara individual. Dan kegiatan belajarnya murid perlu diketahui aspek-aspek kesamaan dan perbedaan agar dalam melaksanakan bimbingan dapat dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek dan latar belakang yang mendasari kegiatan belajar. Dengan adanya data-data tentang persamaan dan perbedaan murid. Guru dapat menentukan usaha Bantu dan pelayanan bimbingan yang tepat bagi murid-murid nya.

Adapun salah satu cara untuk memberikan bimbingan belajara adalah suatu pengertian tentang arah dan tujuan dari suatu objek atau mata pelajaran tertentu daan memberikan pengertian tentang

⁵⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), hlm.85-86

cara-cara belajar yang baik, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa bimbingan belajar sangat penting, karena dengan adanya bimbingan belajar mendapatkan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap mired dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

3. Upaya Guru Mengelolah Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah dengan sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar.⁶⁰

Dalam situasi belajar mengajar tentu ada kegiatan komunikasi atau interaksi antar pendidik dengan anak didik. Adapun proses komunikasi yang terjadi disini adalah proses yang edukatif serta melibatkan faktor anak dan guru dalam mencapai suatu tujuan pengajaran dan pendidikan. Tujuan merupakan suatu diantara hal

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Op.Cit*, hlm.33

yang pokok perlu diketahui dan didasri betul-betul oleh seorang guru sebelum mulai mengajar.⁶¹

Pelaksanaan proses belajar mengajar tentu mengalami suatu hambatan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hambatan-hambatan itu mungkin saja timbul apakah dari pihak guru atau dari pihak siswa.

Hambatan dalam proses belajar mengajar dapat diakibatkan, antara lain:

- a) Guru kurang mampu menyampaikan pesan atau ide-ide dengan baik.
- b) Ruang dan waktu.
- c) Jumlah siswa terlalu banyak, dll.

Atas dasar hambatan tersebut, maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan saran sebagai perantara agar komunikasi atau interaksi dikelas dapat berlangsung dengan interaksi edukatif.

Untuk melaksanakan proses suatu belajar siswa pada tiap-tiap materi pelajaran perlu adanya metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan dari suatu pelajaran.

Guru sebagai tenaga professional dalam bidang kependidikan disamping memakai hal-hal yang bersifat filosofis konseptual, harus juga mengetahui serta melakukan interaksi belajar mengajar. Guru

⁶¹ winananoSurahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung, Jemmas 1984), hlm. 39

paling tidak harus memiliki dua modal, yakni kemampuan menyusun program dan ketrampilan mengkomunikasi program itu kepada anak didik.

Dua modal itu terlibat dalam rumusan 10 (sepuluh) kemampuan professional yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar, meliputi:

1. Menguasai bahan.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media sumber.
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
6. Mengelolah interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian.⁶²

Dari sepuluh dasar professional yang harus dimiliki guru tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menguasai bahan

⁶² Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung,, Rosda Karya, 1991), hlm.25-30

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk menyampaikan materi serta mengelolah interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus menguasai bahan-bahan yang akan disampaikan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat menunjang jalannya proses belajar mengajar, guru harus mengkaji dan melaksanakan kurikulum yang digunakan dengan baik. Dengan modal penguasaan bahan maka guru akan dapat menyampaikan secara dinamis. Penguasaan bahan tersebut antara lain:

- a) Menguasai bahan studi.
- b) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.

Oleh karena itu guru tidak cukup menguasai bidang studi yang diajarkan saja melainkan harus menguasai materinya.

2. Mengelolah program belajar mengajar

Guru yang professional juga harus mampu mengelolah proses belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yaitu:

- a) Merumuskan tujuan intruksional
- b) Mengenal dan dapat menggunakan metode belajar mengajar dengan baik
- c) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat
- d) Melaksanaka program belajar mengajar
- e) Mengenal kemampuan anak didik
- f) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial

Untuk merealisasikan langkah-langkah tersebut, guru harus dapat melaksanakan secara keseluruhan, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditempuh.

3. mengelolah kelas

pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem situasi kelas dan pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Oleh karena itu guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara system/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya pada tugas-tugas individu. Karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelolah sebaik-baiknya oleh guru.⁶³

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari kehadiran siswa bahkan dari waktu kewaktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Oleh karena itu setiap guru dituntut agar mampu mengelolah kelas yaitu menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) , yang menyangkut:

⁶³ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), .hlm.172

- a) Mengatur tata ruang kelas untuk mengajar
- b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi

Keduanya tersebut harus diperhatikan oleh guru agar anak didik merasa senang dikelas.

4. Menggunakan media sumber

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media sumber, yaitu:

- a) Mengenal, memilih dan menggunakan suatu media harus sesuai dengan bahan atau materi, sebab harus dipertimbangkan komponen-komponennya dalam proses belajar mengajar.
- b) Membuat alat-alat Bantu pelajaran yang sederhana.
- c) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- d) Menggunakan micro teaching unit dalam program pengalaman lapangan.

5. Menggunakan landasan-landasan kependidikan

Guru adalah merupakan salah satu unsure yang penting dalam kegiatan proses pendidikan dan harus memahami kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan nasional, yang meliputi: Dasar, arah, tujuan serta kebijaksanaan pelaksanaannya. Jadi guru harus memiliki landasan kebijaksanaan dan keyakinan yang mendorong cara berfikir dan bertindak yang edukatif disetiap situasi dalam usaha mengelolah interaksi belajar mengajar.

6. Mengelolah interaksi belajar mengajar

Agar mampu mengelolah interaksi belajar mengajar guru harus menguasai bahan atau materi, mampu mendesain program belajar mengajar, mampu menciptakan kondisi, tampil memanfaatkan media sumber serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar untuk bertindak.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Untuk memperlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar masih juga diperlukan kegiatan sarana-sarana pendukung yang lain termasuk guru mengetahui data prestasi siswa, harus dapat mengelolah prestasi yang rendah dan yang tinggi sehingga dapat mengadakan program remedial bagi siswa yang mempunyai prestasi rendah dan meningkatkan prestasi yang sudah tinggi.

8. Mengetahui fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Disamping mengemban tugas dan peranan disekolah untuk mengajar dan membimbing ataupun menjadi konselor atau penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan layanan penyuluhan di sekolah serta menyelenggarakannya, agar kegiatan interaksi belajar mengajar dengan para siswa menjadi tepat dan produktif. Hal ini tidak saja mengenai hal pemecahan problem pribadi siswa, sebab

siswa juga mempunyai masalah pribadi sehingga dapat berpengaruh terhadap siswa.

9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru disekolah disamping berperan sebagai pengajar, pendidik juga sebagai administrator, maka guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi disekolah, hal ini sebagai pemuasan layanan terhadap siswa.

10. Memahami prinsip-prinsip dan mentafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Guru sebagai pembimbing dan pengajar anak didik dalam rangka pengabdianya kepada masyarakat, nusa dan bangsa. Guru harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian pendidikan.

Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan pengembangan proses belajar mengajar. Dengan demikian akan menambah wawasan bagi guru dalam pengembangan interaksi belajar mengajar yang dinamis.⁶⁴

4. Upaya Guru Menggunakan Teknik Evaluasi Yang Tepat (sesuai dengan aspek yang dinilai)

⁶⁴ Saiful Bahri Djamrah, *Op.Cit.* hlm.

Suatu hal yang penting yang harus diperhatikan adalah pemilihan teknik evaluasi yang tepat dan sesuai dengan aspek-aspek yang akan dinilai . Secara umum teknik dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: teknik test dan teknik non test.⁶⁵

1. Teknik Tes

Tes adalah alat yang direncanakan untuk mengukur kualitas, kemampuan, kecakapan, keahlian atau pengetahuan. Maka tes adalah sebagai alat pengukur baik dari segi kualitas maupun kuantitas anak.

Dalam hal ini menurut Sumardi Suryabrata mengemukakan syarat-syarat penilaian yang baik itu ada enam macam antara yaitu:

a) Tes itu harus riabile

Harus riabile artinya dapat dipercaya yakni harus dipercayai dengan adanya konsistensi. Jika tes itu diberikan kepada sekelompok subjek sekarang, dan diberikan kepada subjek yang sama dilain waktu hasilnya sama atau hamper sama.

b) Te situ harus valid

⁶⁵ Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN), hlm.13

Valid yaitu mengukur apa yang semestinya diukur, suatu tes dikatakan valid apabila adanya kesesuaian dengan rumusan tujuan intruksional khusus atau standar kompetensi yang ingin dicapai.

c) Tes itu harus objektif

Objektif adalah suatu faktor penting yang mempengaruhi validitas dan reabilitas. Ada dua aspek dari objektivitas itu, yaitu:

- a) Yang berhubungan dengan scoring mengenai tes itu**
- b) Yang berhubungan dengan intepretasi mengenai skor dari tes tersebut.**

d) Tes itu harus diskriminatif

Suatu tes disebut diskriminatif kalau tes itu disusun sedemikian rupa sehingga dapat melacak atau menunjukkan perbedaan-perbedaan yang kecil-kecilpun.

e) Tes itu harus comprehensive

Suatu tes dikatakan komprehensif kalau tes tersebut mencakup segala persoalan yang harus diselidiki.

f) Te situ harus mudah digunakan

Bahwa tes itu harus mudah digunakan kiranya cukup jelas manfaatnya.

2. Teknik Non Tes

Menilai kecakapan intelektual, kemampuan jasmaniah, ketrampilan dan sebagainya.

Hasil evaluasi terhadap kepribadian yang diperoleh dengan tes tulis saja kurang memadai, oleh karenanya perlu dilengkapi oleh sebagaimana telah diketahui bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya dilakukan terhadap intelektual saja, tetapi menyangkut seluruh aspek kepribadian. Untuk memberikan penilaian terhadap aspek tersebut tidak terbatas pada tes saja yang biasanya kurang mampu.

Teknik evaluasi non tes antara lain:

a) Observasi terkontrol

Yakni adanya pengamatan terhadap tingkah laku, sikap serta kebiasaan atau perangai yang dilakukan murid.

b) Ranting skala, interview

Yaitu menilai siswa dari aspek kepribadian yang dapat dinilai dari sikap, misalnya minat, kerajinan, sikap dan sebagainya. Dalam pendidikan agama tepat dipergunakan untuk memulai pendidikan akhlak anak, sebagai contoh untuk menilai adaptasi social dan kepatuhan pada guru.

c) Anecdotal account

Yaitu alat penilaian berupa catatan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi atas diri seorang murid setiap harinya.

d) Projektif method

Yakni teknik ini untuk mempelajari kepribadian anak untuk mendapatkan data melalui reaksi-reaksi terhadap gambar, bentuk-bentuk yang berarti atau alat-alat yang dipasang. Dengan ini murid akan dapat memproyeksikan gambar tersebut sesuai dengan pengetahuan, pemahaman dalam sikapnya dengan memperkembangkan penafsirannya.⁶⁶

D. Kendala/hambatan Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para pemikir ilmuwan ulama dan ulama ilmuwan yang banyak memprihatinnkan tentang pelaksanaan pendidikan agama islam di lembaga-lembaga formal. Para pemikir ulamailmuwan serta kaum tekrorat sepakat bahwa pendidikan agama islam di tanah air kita harus disukseskan semaksimal mungkin sejalan dengan lanjutnya pembangunan nasional.

Pelaksanaan program pendidikan agama islam di sekolah banyak yang belum berjalan seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaannya, metodenya, sarana fisik, dan non fisiknya. Suasana lingkungan pendidikannyapun terkadang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental spiritual moral ini. Padahal fasilitas dasarnya telah disediakan oleh Negara melalui ketetapan-

⁶⁶ Abdul Ghofir, Op, Cit,hlm.33

ketetapan MPR, peraturan perundangan lainnya serta berbagai proyek pembangunan sector agama islam dan pendidikan agama islam. Senua tekad dan iktikad baik waktu bersumber pada aspirasi cultural bangsa yang harus dipenuhi dari waktu kewaktu sesuai dengan tuntutan hidup yang semakin maju.

Adapun hambatan/kendala guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama islam yaitu ada dua faktor (1) faktor-faktor internal sekolah (2) faktor-faktor eksternal.⁶⁷

a) Faktor-faktor internal

1. Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga professional pendidikan atau jabatan guru yang disandangnya hanya merupakan pekerjaan alternative terakhir, tanpa menekuni tugas sebenarnya selaku guru yang berkualitas baik, atau tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan.
2. Penyalahgunaan manajemen penempatan yang mengalih tugaskan guru pendidikan agama islam ke bagian admistrasi seperti pepustakaan misalnya atau pekerjaan non guru. Akibatnya pendidikan agama islam tidak dilaksanakan secara programatis.
3. Pendekatan metodologis guru masih terpaku pada orientasi tradisionalistik sehingga tidak mampu menarik mkinat murid kepada pelajaran pendidikan agama islam.

⁶⁷ Muzayyin Arifin, Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam, (Jakarta; PT Buni Aksara), hlm.147-149

4. Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama islam dengan guru-guru dibidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama islam yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama islam tersendat-sendat.
5. Kurangnya waktu persiapan guru pendidikan agama islam dalam mengajar dalam mengajar karena disibukkan dengan usaha non guru untuk mencukupi kebutuhan ekonomis sehari-hari atau mengompen disekolah-sekolah swasta dan sebagainya.
6. Kurikulum yang terlalu overade, karena terlalu banyak menampung keinginan tanpa mengarahkan kepada prioritas.
7. Hubungan guru pendidikan agama islam dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berkelanjutan dalam situasi informal diluar kelas. Wibawa guru agama islam hanya terbatas didalam dinding kelas, tanpa terpengaruh diluar kelas atau sekolah.
8. Petugas sepervisi (pengawas dan penilik) tak berfungsi sesuai harapan. Karena terdiri atas tenaga-tenaga yang non pprofesional yang berfikir, menunggu pension, dll.

b) Faktor-faktor Eksternal

- a) Timbulnya sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang *concered* kepada pentingnya pendidikan agama islam, tidak mengacuhkan akan pentingnya pementapan pendidikan agama islam di sekolah yang berlanjut di rumah. Lingkungan masyrakat atau orang tua yang bersikap demikian

disebabkan karena dampak kebutuhan ekomisnya mendorong bekerja 20 jam diluar rumah sehingga mereka bertawakkal sepenuhnya kepada sekolah yang hanya mendidik anaknya dua jam per minggu.

- b) Situasi lingkungan sekitar sekolah disubversi oleh godaan-godaan setan yang beragam bentuknya. Anyara lain godaan perjudian, tontonan yang bernada menyenangkan nafsu (seperti blue flm, permainan ketangkasan, dan lain-lain) situasi demikian melemahkan daya konsentrasi dan berakhlak mulia, serta mengurangi gairah belajar, bahkan msngurangi daya bersaing dalam meraih kemajuan.
- c) Gagasan baru yang mulai bermunculan di-*impose* oleh para ilmuwan mengenai perlunya mencariterobosan baru terhadap berbagi kemacetan dan problema pembangunan, meluas arah jalur kehidupan keluarga yang kondusif kepada watak dan ciri-ciri usia puber dan *adolesens* meraka, secara rata mempratikkan makna yang keliru atas kata-kata terobosan menjadi mengambil jalan pintas dalam mengejar kemajuan belajarnya tanpa melihat cara-cara yang halal dan haram, misalnya budaya nyontek, membeli soal-soal ujian akhir dengan harga yang mahal, perolehan secara aspal, bahkan ada yang bersikap tujuan menghalalkan cara apaun seperti doktrin komunisme.
- d) Produksi sekolah yang dicapai dalam waktu yang relative singkat dengan dana yang seminimal mungkin, namun berhasil meluluskan sejumlah-jumlah siswa yang lebih besar. Adalah salah contoh penerapan efesiensi industrial teknologis yang kurang mengacu kepada

kaidah perkembangan berdasarkan tempo dan kesatuan organis serta hokum konvergensi.

E. Langkah-langkah/solusi Guru Agama Dalam Memecahkan Kendala/hambatan

Bahwasanya langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam memecahkan hambatan yang bersifat internal adalah sebagai berikut;

1. Guru pendidikan harus mengetahui hal-hal yang akan diajarkan belajar terus menerus dalam mencari beragam informasi tentang materi yang akan diajarkan (b) menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan terhadap peserta didik (c) mempunyai kemampuan menganalisis materi yang akan diajarkan dan menghubungkan-hubungkan secara keseluruhan melalui pola yang diberikan islam tentang bagaimana cara berfikir dan cara hidup, mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum dijadikan terhadap peserta didik.
2. Guru pendidikan agama islam harus mempunyai empat karakteristik: *pertama*, memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, *kedua*, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta wawasan pengembangan, karena seorang guru akan menginspirasi siswanya terhadap ilmu pengetahuan setengah-setengah, *ketiga*, menguasai ketrampilan untuk membangkitkan minat siswa terhadap ilmu pengetahuan, *keempat*, siap mengembangkan profesi yang berkesinambungan agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua.

3. Guru pendidikan agama islam harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar.
4. Dalam kegiatan pendidikan agama islam perlu berinteraksi dan bersinkronisasi secara berarti dengan pendidikan non agama islam/antara guru pendidikan agama islam dengan guru-guru mata pelajaran lainnya dalam melaksanakan dan menciptakan suasana pendidikan islam disekolah.⁶⁸
5. Bahwa kurikulum pendidikan agama islam harus mengacu pada materi yang terkandung harus mampu menyentuh seluruh kepentingan, dimensi, visi, dan potensi manusia (peserta didik secara utuh dan bersifat universal).
6. Seorang pendidik agama islam harus berusaha mencintai muridnya yang bersifat pribadi, harus mengenal murid-muridnya terlebih dahulu, harus mengetahui masing-masing kondisi keluarga, sehingga kesulitan-kesulitan mereka hadapi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka disekolah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam memecahkan hambatan yang bersifat eksternal adalah sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama islam harus memberikan ganti berupa pengarahan dan pendidikan yang jarang bisa diperoleh peserta didik dirumahnya.
2. Guru pendidikan agama islam dan pihak sekolah yang berwajib, harus menyediakan berbagai sarana serta fasilitas guna untuk memanfaatkan

⁶⁸ M.mahfud Jamaludin, Psikologi Anak dan Remaja Muslim (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2005) hlm. 164

waktu luang, seperti, berupa permainan-permainan, latihan-latihan olahraga.dll.

3. Guru pendidikan agama islam hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu system, yang jika salah satu komponennya terganggu, maka akan mengganggu seluruh system tersebut.
4. Guru pendidikan agama islam harus mampu membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik dalam pendidikan agama islam, sehingga dapat mengefektifkan agama islam menjadi terwujud.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan yaitu upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶⁹ Sedangkan penelitian deskriptif menurut Mardalis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.⁷⁰ Jadi dalam penelitian ini peneliti berusaha meneliti upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena proses pengambilan data untuk mengungkapkan data deskriptif tentang apa yang guru lakukan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip Lexi J. Meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia

⁶⁹ Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan teori dan praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.309

⁷⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* ,(Jakarta; Bumi Aksara, 2003), hlm.

dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Jenis penelitian ini digunakan dengan berbagai alasan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola –pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data-data yang bersifat data verbal yang berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan suatu kegiatan.

B. Kehadiran peneliti

Dalam Lexy J. Moleong disebut bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷¹

Jadi dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan pada akhirnya peneliti juga menjadi pemula hasil

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131

penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar peneliti lebih memahami latar penelitian dan konteks penelitian yang dilakukan.

Dalam hal ini, peran peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dalam menjalankan proses penelitian, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti menyusun rencana penelitian, memilih lapangan dan kemudian menyerahkan surat perizinan penelitian yang dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah pada bulan Februari, dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang, mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan emosional antara kepala sekolah dengan guru dan memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dan setelah itu penelitian akan dilakukan sesuai dengan yang dikehendakinya, dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Ittihad yang berlokasi di daerah Malang Timur, tepatnya di jalan raya 01 Belung, kecamatan Poncokusumo kabupaten Malang, dengan kondisi alam yang sangat sejuk dan asri karena terletak di daerah pegunungan, sehingga

memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. Dan dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan sekolah swasta yang terakreditasi A dan merupakan salah satu sekolah swasta terbaik di wilayah Puncokusumo.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁷² Menurut Loflad sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁷³

Dari sinilah peneliti dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan oleh peneliti sehingga mendukung penelitian ini.

Sumber data menjelaskan tentang dimana diperolehnya data sifat dan dikumpulkan serta orang-orang yang dimintai keterangan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Orang-orang yang dimintai tersebut disebut subjek/responden.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 309

⁷³ Lexi J. Moleong, *Op, Cit*, hlm. 157

Dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder.

1. Data primer adalah data yang bersumber dari orang peretama/informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata atau ucapan dan perilaku subjek/informan yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar PAI siswa, misalnya data yang diambil dari guru agama.
2. Data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data yakni data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan. Data skunder dalam penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, jumlah guru, siswa dan fasilitas lainnya yang berkaitan masalah yang akan diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, diantaranya:

- a) Observasi adalah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian.⁷⁴

⁷⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 100

Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau diselidikinya. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, missal peristiwa tersebut diamati malalui film,rangkaian slide atau rangkaian photo.⁷⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan program dan kegiatan belajar mengajar.

Dalam observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang upaya meningkatkan prestasi belajar PAI, dan beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan tersebut diantaranya:

1. letak MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang
2. upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang

b) wawancara (interview) adalah usaha mengumpulkan informasi dari pengajuan berupa pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Cirri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relation ship*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data antara si pencari informan (*interviewer atau information hunter*). Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan Tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 100

⁷⁶ Suharsimi arikunto, *Op. Cit*, hlm. 231

Untuk mendapatkan data secara langsung penulis menggunakan metode interview karena berdasarkan pertimbangan bahwa:

- 1) peneliti dapat keterangan secara langsung dengan informan
- 2) peneliti dapat dengan terperinci menerima penjelasan yang menyangkut kepentingan penelitian
- 3) peneliti akan lebih dekat dan akrab dengan subjek informan.
- 4) Peneliti akan dapat memperoleh data yang valid dan terhindar dari kesalahan operasional.

Interview dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman interview yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk informan. Pertanyaan-pertanyaan itu berupa pertanyaan terbuka responden untuk menjawab sesuai dengan keinginannya dan komentarnya terhadap jawaban pertanyaan.

Metode ini digunakan untuk wawancara secara langsung pada saat melakukan interview. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa hingga responden diberi kesempatan untuk menjawab interview ini dilakukan dengan:

1. Kepala MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang
 2. Guru agama MA Al-Ittihad poncokusumo Malang
 3. Waka kurikulum MA Al-Ittihad poncokusumo Malang
- c) Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prsasti, notulen rapat,

lengger, agenda dan sebagainya.⁷⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Latar belakang MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang.
2. Struktur organisasi MA Al-Ittihad poncokusumo Malang.
3. Kondisi objektif Ma Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

(keadaan tenaga pengajar, karyawan, murid, fasilitas dan lainnya).

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bliklen yang di salin oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁸

Setelah data terkumpul dan telah dianggap representative bagi sebuah karya ilmiah, maka tahapan berikutnya adalah tehnik analisis data. Dalam penelitian ini digunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yang mana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari metode pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Op, Cit*, hlm. 135

⁷⁸ *Ibit*, hlm. 248

Untuk mendapatkan keabsahan data tersebut, penulis menggunakan beberapa cara:

1. Perpanjangan keikutsertaan, dimana keikutsertaan peneliti sebagai instrument (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian sehingga memungkinkan peningkatan derajat keoercayaan yang dikumpulkan.
2. ketekunan pengamatan, yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
3. Triagulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁹ Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang lain dengan berbagai tehnik dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh data yang diperoleh dari bawahannya atau data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Untuk itu peneliti mencapainya dengan jalan:
 - 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

⁷⁹ *Ibit*, hlm. 330

- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
4. Kecukupan referensial, yakni bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu diadakan analisis dan interpretasi data.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan yaitu; tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan data.

1. Tahap pra lapangan

pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah:

- a) menyusun rencana penelitian.
- b) Memilih lapangan.
- c) Mengurus perizinan.
- d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e) Memilih dan memanfaatkan informasi.
- f) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g) Memperhatikan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini ada tiga langkah yang harus dilakukan peneliti, yaitu;

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b) Memasuki lapangan.
- c) Berperanserta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya.

4. Tahap pelaporan data

Menurut laporan merupakan tugas akhir dari penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian dengan format dalam bentuk lisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.⁸⁰

⁸⁰ *Ibit*, hlm. 125

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Latar Belakang Obyek Penelitian

Dalam penyajian data tentang latar belakang obyek penelitian ini mencakup sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, kondisi obyektif Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang visi, misi, tujuan Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, sistem Madrasah, struktur organisasi Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang , keadaan guru, karyawan dan siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang

Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang didirikan pada tanggal 5 Juli 1982. Madrasah ini didirikan diatas area tanah seluas 3.350 m², milik H.Rusydi (alm), yang diprakarsai oleh tokoh masyarakat sekitar. Pertimbangan-pertimbangan pengurus yayasan Al-Ittihad mendirikan Madrasah Aliyah didasari oleh banyak hal, antara lain banyaknya lulusan MA Al-Ittihad untuk melanjutkan

kejenjang lebih tinggi. Di samping itu berbagai desakan dari kalangan wali murid, tokoh masyarakat dan instansi terkait.⁸¹

Perkembangan jenjang status Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

1. Pada 5 Juli 1982 status terdaftar.
2. Pada Tahun 1994 telah berstatus Diakui dengan NSM. 31.235.07.10.159 Nomor 13/E.W/MA/0201/1994
3. Pada 1997 akreditasi Disamakan berdasarkan keputusan Dirjen Lembaga Islam Nomor : 56/E.IV/PP.0.32/Kep./IV/97 tanggal 22 April 1997.
4. Pada tahun 2004 terakreditasi dengan peringkat A dengan nomor : A/Kw.13.4/MA/029/2004.

Sejak berdirinya Madrasah Aliyah Al-Ittihad ini telah menjalani masa kepemimpinan, yaitu :

1. Drs. Majid Ridwan : Tahun 1982- 1984
2. Drs. M. Amin : Tahun 1984 - 1987
3. Drs. Solichin : Tahun 1988 - 1994
4. M. Syafi'i Sumarsono, BA : Tahun 1994 - 1997
5. Drs. Saifuddin Zuhri, M.Pdi : Tahun 1997 - 2003
6. Drs. Amir Hasan : Tahun 2003 – 2009
7. Hadi Sucipto, S.Pd : Tahun 2009-2012

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Sucipto, S.Pd, selaku Kepala Sekolah MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang, pada tanggal 18 Februari 2010

2. Kondisi Obyektif Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung

Poncokusumo Malang

➤ Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MA AL - ITTIHAD
Status	: Terakreditasi “A”
No. Telp/Fax.	: (0341) 787624 / 787624
Alamat	: Jl. Raya No. 01 Belung
Kecamatan	: Poncokusumo
Kode Pos	: 65157
Kota/Kabupaten	: Malang
Tahun Berdiri	: 1982
Program yang tersedia	: IPA, BHS, dan IPS
Waktu Belajar	: 06.45 – 12.30

➤ Identitas Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah	: HADI SUCIPTO, S.Pd
Pendidikan	: S - 1
Jurusan	: Sejarah

3. Visi dan Misi Madrasah

1. Visi Madrasah

Membentuk manusia beriman dan bertaqwa, berilmu, berteknologi dan berakhlaqul karimah

2. Misi Madrasah

- a) Menumbuhkan kesadaran keyakinan ajaran Islam
- b) Dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar
- c) Mendidik siswa agar memiliki ilmu pengetahuan yang berorientasi ke masa depan dan inovatif
- d) Menumbuhkan semangat daya berfikir modern berlandaskan iman dan taqwa
- e) Siswa memiliki kepribadian Islami

Tujuan

- a. Memperoleh nilai EBTANAS yang baik
- b. Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berakhlakul karimah
- c. Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal
- d. Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa
- e. Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi anak
- f. Membangun kompetisi berilmu, beramal dan berpikir ilmiah
- g. Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah.⁸²

4. Sistem Madrasah

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa secara maksimal, maka Madrasah

⁸² Data dokumentasi MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, 2009-2010

Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang menggunakan sistem kelas kecil. Dengan maksud bahwa, dalam satu kelas dibatasi sebanyak 24-30 orang siswa. Sedangkan waktu belajar, Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang mulai pukul 06.45 sampai 12.30, dengan mengintegrasikan bimbingan belajar dan pelajaran komputer kepada siswa.

Adanya bimbingan belajar demikian, diharapkan dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam ujian UAN. Sedangkan pelajaran komputer disiapkan untuk siswa dalam menghadapi era globalisasi yang mana persaingan hidup semakin keras. Dengan bekal pengetahuan komputer sejak dini akan mampu memotivasi siswa dalam mengenal teknologi dan pada akhirnya mampu menghadapi persaingan di dunia global ini.⁸³

5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

Sekolah adalah suatu organisasi, tempat bangunan yang statis dan dapat pula sekumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pembagian kerja yang disusun dalam suatu struktur yang kompak dalam hubungan kerja yang jelas. Dengan demikian antara satu unit dan unit yang lainnya akan dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan.

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Sucipto, S.Pd, selaku Kepala Sekolah MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, pada tanggal 18 Februari 2010

Struktur organisasi Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang secara operasional sebagai mana tersebut dalam daftar terlampir.

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

1) Data Guru dan Karyawan MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

Sesuai dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwasannya jumlah pendidik atau guru dan karyawan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang adalah 43 guru dan 8 karyawan. Dengan rincian sebagai mana tersebut dalam daftar tabel I terlampir.

2) Data siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

Siswa adalah obyek yang menerima pelajaran disuatu lembaga pendidikan, yang dalam hal ini sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun jumlah siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang adalah 469 siswa dengan rincian sebagai berikut.

TABEL II**DATA SISWA MA AI-ITTIHAD BELUNG PONCOKUSUMO MALANG****TAHUN AJARAN 2009/2010**

No	Keadaan Siswa	Kelas I		Kelas II					
				IPA		IPS		Bahasa	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1	Jumlah Siswa	81	75	18	17	17	31	43	37
2	Pengulang	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Drop out kembali	-	-	-	-	-	-	2	-
4	Romb. Belajar	-	-	-	-	-	-	-	-

No	Keadaan Siswa	Kelas III							
		IPA		IPS		Bahasa		Keagamaan	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1	Jumlah Siswa	8	17	31	50	10	14	18	12
2	Pengulang	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Drop out kembali	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Romb. Belajar	-	-	-	-	-	-	-	-

(Sumber: Data Dokumentasi MA Al-IttiHAD Belung Poncokusumo Malang Tahun Ajaran 2009/2010)

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidikan pendidikan yang berupa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah juga ikut menunjang keberhasilan pendidikan dan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Karena pendidikan akan berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana telah terpenuhi. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel berikut:

TABEL III

**DATA KEADAAN SARANA PRASARANA MA AI-ITTIHAD BELUNG
PONCOKUSUMO MALANG TAHUN 2007-2008**

Nomor	Jenis Ruang	Jumlah (Ruang)	Luas (m ²)	Kondisi Ruang			Ket
				B	CB	KB	
1.	Ruang Kelas	15	512	√	-	-	
2.	R. Kepala Sekolah	1	24	√	-	-	
3.	Ruang Guru	1	56	-	-	√	
4.	R. Tata Usaha	1	45	√	-	-	
5.	Laboratorium	-	-	-	-	-	
	Komputer	1	42	√	-	-	
	Fisika	1	64	-	-	-	
	Kimia	1	64	-	-	-	
	Biologi	1	-	-	-	-	

	Bahasa	1	64	√	-	-	
6.	Perpustakaan	1	64	√	-	-	
7.	R. Ketrampilan & Kesenian	1	8	-	-	√	
8.	Ruang BP/BK	1	45	√	-	-	
9.	Ruang UKS	1	9	-	-	√	
10.	Ruang Aula	-	-	-	-	-	
11.	Masjid/Musholla	1	128	√	-	-	
12.	Kantin	1	15	-	√	-	
13.	WC. Guru	1	8	√	-	-	
14.	WC. Siswa	1	10	-	√	-	
15.	Kopsis	1	20	√	-	-	
16.	OSIS	1	9	-	-	√	
17.	Gudang	1	6	√	-	-	
18.	Sarana Olah raga	1	150	√	-	-	
19.	Parkir	1	20	√	-	-	
20.	Pos penjaga	1	4	√	-	-	

(Sumber: Data Dokumentasi MA Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang Tahun Ajaran 2009/2010)

Fasilitas Lain

- a. Telepon 1 buah
- b. OHP 1 buah
- c. Audio Visual 3 buah

d. Listrik 3000 Watt 220 Volt

e. Ruang Multimedia

Keterangan kondisi:

B : Baik

CB : Cukup Baik

KB : Kurang Baik

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Prestasi Belajar PAI Siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Prestasi belajar PAI siswa merupakan hasil usaha yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi belajar PAI siswa tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang/siswa tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi belajar PAI tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi perlu adanya suatu perjuangan dengan adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai hasil usaha/prestasi. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja. Karena prestasi merupakan hasil usaha yang diinginkan oleh setiap individu/siswa seperti yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

Setelah peneliti mengadakan interview/wawancara dengan beberapa guru agama, prestasi siswa yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang dilihat dari kognitif, afektif dan psikomotoriknya meningkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Siti Mukarromah, S.Ag, selaku guru bidang studi SKI pada kelas 2 :

“Prestasi belajar PAI siswa kelas 2 sudah ada peningkatan dari smester satu dan semester dua, adapun prestasi siswa yang saya nilai yaitu nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, soal metode yang saya saya gunakan bervariasi dan tidak monoton pada satu metode saja, untuk sarana dan prasarana di MA Al-ITtihad saya kira sudah terpenuhi semua, bagi siswa yang nilainya menurun atau belum meningkat upaya yang dapat saya lakukan yaitu dengan memotivasi siswa dan lebih focus pada pelajaran ketika dijelaskan.”⁸⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Shodiq. S.Ag selaku guru bidang studi Al-Qur’an Hadits pada 2:

“Prestasi belajar PAI siswa pada semester satu kesemester dua sudah meningkat 75%, sementara itu masih ada siswa yang nilainya menurun dan bagi siswa yang nilainya belum naik kebanyakan dari siswa yang lulusan dari SMP, bagi siswa yang nilainya menurun upaya yang saya lakukan yaitu dengan memberi bimbingan belajar diluar jam pelajaran siswa, metode yang saya gunakan yaitu metode diskusi, Tanya jawab dan penugasan, mengenai sarana dan prasarana tidak ada buku tafsir dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits.”⁸⁵

Bapak Drs.Thohir Amin selaku guru bidang studi fiqih 2 juga mengungkapkan:

“dalam pembelajaran fiqih Prestasi belajar PAI siswa saya kira sudah banyak peningkatannya dilihat dari segi kognitif, afektif dan

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Mukarromah selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak dan SKI pada tanggal 10 february 2010 jam 08.00

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Shodiq, S.Ag selaku guru bidang studi Al-Qur’an Hadits pada tanggal 10 february 2010 jam09.30

psikomotoriknya, metode yang saya pakai dalam metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab, sarana dan prasarananya sudah lengkap”⁸⁶

Bapak Hasyim Asy’ari selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak 2 mengungkapkan:

“Prestasi belajar PAI siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang selama saya mengajar secara umum prestasinya sudah ada kemajuan meskipun ada dari beberapa siswa yang prestasinya tidak ada kemajuan, upaya yang dapat saya lakukan yaitu memberi jam tambahan (les) diluar jam sekolah dan memberi penugasan, metode yang saya gunakan metode ceramah dan Tanya jawab, sarana yang ada di sekolah sudah lengkap”⁸⁷.

Dari beberapa hasil interview diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang prestasi belajar siswa dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya sudah meningkat.

2. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Prestasi belajar PAI siswa merupakan hasil usaha yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja baik secara kelompok maupun secara individu. Prestasi belajar PAI siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang prestasi belajarnya bervariasi dan sudah memenuhi standar yang sudah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. Thohir Amin selaku guru bidang studi Fiqih pada tanggal 11 februari 2010 jam 09.30

⁸⁷ Wawancara dengan Ustad Hasyim Asy’ari selaku guru bidang studi Al-qur’an Hadits pada tanggal 11 februari 2010 jam 10.30

guru agama dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

Diantara prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang antara lain: prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan sejarah kebudayaan islam. Prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang merupakan hasil usaha dari upaya-upaya yang dilakukan guru agama guna untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa disekolah sangat penting, apa lagi didukung oleh semangat siswa yang tinggi. Oleh karena itu jika tidak ada dukungan dan upaya-upaya lembaga (kepala sekolah, guru-guru, siswa-siswi serta sarana dan prasarana) yang memadai sebagai penunjang dalam proses pembelajaran agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan siswa akan lebih memahami makna dari ibadah-ibadah yang dilakukan setiap hari, seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Sebagai umpan baliknya siswa mampu menjaga perilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari karena siswa sangat mengenal akan dosa-dosa dan resiko yang akan diterimanya nanti.

Dari hasil penelitian dilapangan, upaya yang dilakukan oleh para guru agama di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang diantaranya adalah:

1. Upaya Guru Memotivasi Belajar Siswa

Menurut Bapak Yudi, S.Pdi upaya guru memotivasi belajar siswa sangat diperlukan sebab memotivasi siswa disini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, jika seorang guru agama tidak berhasil dalam memberi motivasi belajar siswa maka akhir dari tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai, maka dari itu memotivasi belajar siswa sangat penting”.⁸⁸

Hal ini diungkapkan pula oleh ibu sisti Mukarromah, S.Ag selaku guru bidang studi SKI kelas 2 bahwa:

*“upaya memotivasi belajar siswa sangat diperlukan bagi guru agama dan juga bagi siswa itu sendiri, misalnya saja ada siswa yang nilainya menurun maka guru harus dapat memotivasi siswa agar belajarnya lebih ditingkatkan lagi terutama pada waktu pelajaran dimulai siswa harus lebih berfokus pada apa yang dijelaskan oleh gneu.”*⁸⁹

Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Drs. Thohir Amin selaku guru bidang studi Fiqih Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, beliau mengatakan bahwa:

*“upaya memotivasi belajar siswa saya kira sudah seharusnya dilakukan oleh guru, jika guru tidak dapat memberi motivasi tersebut terhadap siswa kapan belajar siswa akan meningkat, jika tidak ada motivasi dari guru bahkan dari orang tua siswai maka proses pembelajaran siswa tidak akan ada peningkatan.”*⁹⁰

Dari upaya memotivasi belajar siswa dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya memotivasi siswa dalam belajar sangat

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Yudi, S.Pdi selaku wakasek, pada tanggal 12 februari 2010 pukul 08.00

⁸⁹ Wawancara dengan ibu sisti Mukarromah, S.Ag selaku guru bidang studi Al-Qur'an Hadits, SKI, dan Aqidah Akhlak, pada tanggal 12 februari 2010 pukul. 09.30

⁹⁰ Wawancara dengan Drs. Thohir Amin selaku guru bidang studi Fiqih, pada tanggal 12 februari 2010 pukul 11.00

diperlukan, dan dengan adanya motivasi tersebut usaha belajar siswa akan meningkat.

2. Upaya Guru Memberi Jam Tambahan

Bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menerima pelajaran PAI, upaya guru agama yaitu memberi jam tambahan untuk belajar diluar jam sekolah/les.

Menurut Bapak Shodiq, S.Pdi, mengemukakan apabila ada siswa yang mengalami kemunduran dalam belajar siswa tersebut akan tetap mengulang pelajaran dan diberi tugas untuk dikerjakan dirumah dengan panduan buku yang telah ditetapkan, serta guru memberi jam tambahan diluar jam sekolah, seperti membaca al-qur'an, menulis ayat al-qur'an dengan didikti dan belajar tentang bacaan-bacaan tajwid yang ada didalam al-qur'an. Dan bagi guru agama hal ini diupayakan agar siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang ketika siswa keluar dari sekolah nanti dapat membaca dan menulis al-qur'an dengan benar dan sesuai dengan bacaan tajwidnya. Dan dengan adanya upaya yang dilakukan guru agama ternyata banyak dari orang tua siswa merespon positif dengan adanya jam tambahan.

Seperti yang dikemukakan oleh guru-guru agama yang ada di MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang bahwa memberi jam tambahan diluar jam sekolah siswa sangat penting sebab siswa yang sukar dan sulit dalam menerima pelajaran nantinya akan memperoleh perhatian yang khusus dari guru agama.

Dengan diadakan jam tambahan kepada siswa yang sukar dan sulit dalam menerima pelajaran, hal ini nantinya akan mempengaruhi belajar siswa untuk lebih semangat belajar dan juga dapat menyadarkan siswa untuk belajar lebih serius guna untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

3. Upaya Guru Mengaktifkan Kelas/mengelolah Kelas

Setiap siswa dan setiap kelas mempunyai cara dan metode yang berbeda dalam belajarnya, karena itu setiap siswa berhak memperoleh bimbingan dan motivasi dari seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Menurut Bapak Hasyim Asy'ari S.Pdi, selaku guru agama bidang studi Aqidah Akhlak , mengemukakan bahwa:

Pada tiap-tiap kelas yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang mempunyai metode yang bermacam-macam antara lain:

- a) *Ada kelas yang suka dengan menggunakan metode Tanya jawab dan kuis.*
- b) *Ada kelas yang senang menggunakan metode diskusi.*
- c) *Ada kelas yang suka menggunakan metode ceramah*
- d) *Ada kelas yang lebih senang dengan praktek saja.*

Dan dari beberapa metode diatas, para guru agama mengupayakan untuk mengetahui karakter dari masing-masing kelas.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Hasyim Asy'ari S.Pdi, selaku guru agama bidang studi SKI, pada tanggal 13 februari 2010 pukul 08.30

Ibu Siti Mukarromah, S.Ag selaku guru bidang studi SKI mengatakan bahwa:

“Dengan adanya guru mengaktifkan kelas saya menggunakan beberapa metode diantaranya : metode diskusi, Tanya jawab, kuis, dan membuat rangkuman diperpustakaan, hal ini saya lakukan guna untuk memotivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.”⁹²

Sementara itu Bapak Shodiq S.Pdi selaku guru bidang studi Al-Qur’an Hadits mengemukakan bahwa;

“Upaya mengaktifkan kelas apabila dengan menggunakan metode diskusi, ceramah dan Tanya jawab sangat bagus sebab dengan metode ini siswa akan selalu aktif dalam mengemukakan pendapat dan memberi pertanyaan, dengan metode ini ada beberapa siswa yang tidak aktif di dalam kelas dan yang lebih banyak siswa yang aktif.”⁹³

Bapak Drs. Thohir Amin juga mengungkapkan bahwa;

“Upaya mengaktifkan kelas itu tidak gampang sebab meskipun metode Tanya jawab, ceramah dan metode lainnya digunakan belum tentu siswa aktif dalam kelas dan kadang-kadang siswa ragu dan takut dalam menanyakan dan memberi pendapat.”⁹⁴

Dengan adanya pernyataan-pernyataan dari guru agama dalam upaya mengaktifkan kelas, guru agama disini lebih menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan metode tersebut tidak monoton dengan menggunakan satu metode saja. Hal ini diupayakan oleh guru agama untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh guru agama di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang dalam rangka

⁹² Wawancara dengan Ibu Siti Mukarromah, S.Ag selaku guru bidang studi Al-Qur’an Hadits, SKI, dan Aqidah Akhlak, pada tanggal 13 februari 2010 pukul 09.30

⁹³ Wawancara dengan Bapak Shodiq S.Pdi selaku guru bidang studi Al-Qur’an Hadits, pada tanggal 13 februari 2010 pukul 10.30

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Thohir Amin, pada tanggal 13 februari 2010 pukul 11.00

meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Menurut Bapak Yudi, S.Pdi selaku wakil kepala sekolah menjelaskan tentang upaya yang dilakukan oleh para guru agama antara lain;

1. Seorang guru harus mempunyai konsep dasar ketrampilan dalam mengajar.
2. Seorang guru harus mempunyai strategi pengajaran yang baik dan ulet dalam menyampaikan materi.
3. Seorang guru harus menggunakan waktu yang sebaik mungkin
4. Seorang guru harus mengerti tentang karakter siswanya.
5. Mampu menggunakan sarana dan prasarana yang baik.
6. Seorang guru dalam menyampaikan materi harus menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh siswa.⁹⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Hadi Sucipto selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa guru agama memiliki beberapa manfaat dalam upaya yang telah dilakukannya antara lain:

1. Seorang guru agama mampu menciptakan suasana yang religius pada lingkungan sekolah.
2. Untuk meningkatkan peran guru agama dalam membina siswa di MAdrasah Aliyah AL-Ittihad Poncokusumo Malang.
3. Menambah khasanah keilmuan bagi guru.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Yudi, S.Pdi selaku wakil kepala sekolah, pada tanggal 13 februari pukul 11.30

Dari hasil penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa para guru agama khususnya menggunakan sarana yang ada, sarana yang berkaitan dengan saat menunjang tercapainya tujuan pengajaran yang akan disajikan kepada siswa. Adapun yang dimaksud dengan sarana yaitu segala sesuatu yang keluar dari diri seseorang (peserta didik) dan memungkinkan untuk memudahkan proses terjadinya belajar.

Bapak Hadi Sucipto,S.Pd menjelaskan bahwa: guru di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang tidak mengandalkan sumber belajar dari buku paket yang sudah disediakan di sekolah atau hanya mengandalkan hafalan saja, melainkan membutuhkan sumber yang luas baik berupa buku-buku majalah, surat kabar maupun yang lainnya yang berkaitan dengan isi bahan dengan pengajaran tersebut. Dengan adanya sarana yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang setiap siswa diberi waktu tertentu untuk meminjam buku dipertustakaan yang sudah disediakan. Adapun sarana yang dibutuhkan oleh siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, sarana yang dibutuhkan selama proses belajar mengajar tidak selalu mahal harganya seperti:

1. Papan tulis bahannya murah dan mudah didapatkan.

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Hadi Sucipto selaku kepala sekolah, pada tanggal 13 februari 2010 pukul 12.00

2. Media cetak, relatif mudah diperoleh, membantu untuk belajar sendiri dan dapat dipakai berulang-ulang.
3. Peta dunia, murah dan mudah pemakaiannya dan dapat dipakai berkali-kali.

Bapak Hadi Sucipto S.Pd selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi terhadap pendidikan agama islam tidak hanya dilakukan menurut program pemerintah yaitu persemester, akan tetapi beliau melakukan evaluasi tersebut dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Evaluasi pada setiap proses belajar mengajar menitikberatkan pada pendidikan jangka panjang dan jangka pendeknya adalah:

1. Untuk mengetahui berapa jauh materi yang telah disampaikan guru kepada siswa itu dipahami dengan baik.
2. Mengidentifikasi kesulitan atau kesukaran murid dalam menerima pelajaran.
3. Mengidentifikasi jika ada permasalahan murid atau memotivasi untuk giat dalam belajar.

3. Kendala/hambatan Guru Agama Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Dari hasil penelitian dilapangan bahwasanya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad

Poncokusumo Malang banyak mengalami suatu kendala. Dan kendala tersebut datang dari diri siswa itu sendiri.

Ibu Siti Mukarromah S.Ag selaku guru bidang studi SKI beliau mengungkapkan kendala yang dirasakan pada waktu mengajar yaitu:

- a) *Kurang adanya siswa yang serius dalam belajar (tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi). Dan dalam hal ini dilakukan oleh siswa yang lulusan dari SMP yang kurang senang dengan materi agama islam.*
- b) *Siswa males dalam mengerjakan tugas dirumah, ketika tugas dikumpulkan masih ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas.*
- c) *Siswa sering membolos*
- d) *Ada siswa yang tidak memiliki buku LKS dan tidak mau foto copy dan menulis, dan kendala ini sangat membuat diri siswa sulit untuk belajar disekolah bahkan dirumah tidak dapat belajar sebab tidak memiliki LKS dan catatan.⁹⁷*

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Shodiq S.Pdi selaku guru bidang studi Al-qur'an Hadits pada 2 kendala yang dihadapi beliau yaitu:

- a) *Sukarnya siswa dalam menerima pelajaran, kebanyakan siswa yang lulusan dari SMP.*
- b) *Siswa tidur ketika materi sedang diterangkan, dan hal ini dilakukan oleh anak pondok kebanyakan.*
- c) *Adanya siswa yang terlambat masuk kelas ketika materi pelajaran sudah berlangsung.⁹⁸*

Bapak Hasyim Asy'ari S.Pdi selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada kelas 2, beliau mengungkapkan kendala yang dihadapi pada waktu mengajar diantaranya yaitu:

- a) *Siswa ramai sendiri ketika guru menjelaskan materi pelajaran Aqidah Akhlak*
- b) *Siswa tidak memiliki buku SKI.*

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Mukarromah S.Ag selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak, SKI dan Al-Qur'an Hadits, pada tanggal 14 februari 2010 pukul 08.30

⁹⁸ Wawancara dengan KH. Masykur Hafidz dan Bapak Hasyim Asy'ari S.Pdi selaku guru bidang studi SKI, pada tanggal 14 februari 2010 pukul 10.00

Sementara itu Bapak Drs. Thohir Amin selaku guru bidang studi Fiqih pada kelas 2, beliau mengungkapkan kendala dalam mengajar:

“salah satu kendala ketika saya (Bapak Thohir Amin) mengajar yaitu siswa suka terlambat masuk kelas dan kendala ini sangat mengganggu proses pembelajaran yang sudah berlangsung sebab mondar mandirnya siswa.”⁹⁹

Dari beberapa paparan tentang kendala guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu: siswa sering telat masuk kelas, siswa tidak memiliki lap top sendiri, siswa ada yang tidak memiliki buku LKS dan tidak mau menfoto copy dan hal ini dirasakan oleh para guru agama di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang baik sebab kendala tersebut datang dari siswa itu sendiri..

3. Solusi Yang Dilakukan Guru Agama Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Dari beberapa paparan diatas yang telah diungkapkan oleh guru agama di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang mengenai kendala dalam proses belajar mengajar, maka dari itu penulis akan

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Shodiq S.Pdi selaku guru bidang studi Al-qur'an Hadits, pada tanggal 14 februari 2010 pukul 10.30

memaparkan solusi yang dilakukan oleh guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang. Dalam hal ini solusi yang dilakukan oleh Ibu Siti Mukarromah S.Ag selaku guru bidang SKI pada kelas 2, solusi yang dilakukan adalah:

1. *Bagi siswa yang males dalam mengerjakan tugas dirumah saya (Ibu Siti Mukarromah) selalu memberi motivasi kepada siswa.*
2. *Bagi siswa yang tidak serius dan bergurau sendiri pada waktu pelajaran dimulai langkah awal yang saya (Ibu Siti Mukarromah) lakukan yaitu memberi peringatan bagi siswa yang tidak serius dan bergurau sendiri pada waktu materi sedang dijelaskan dan dengan adanya peringatan tersebut masih tidak dihiraukan lagi langkah yang selanjutnya saya (Ibu Siti Mukarromah) lakukan yaitu siswa ditegur agar tidak bergurau sendiri dan memperhatikan apa yang dijelaskan.*
3. *Memberi hukuman kepada siswa itu penting karena ini merupakan tata tertib yang sudah ada di sekolahan maupun didalam kelas, hukuman disini disebabkan bagi siswa yang bolos sekolah.*
4. *Diharapkan bagi siswa untuk membeli atau mengfoto copy LKS jika tidak memiliki LKS atau catatan.*

Bapak Hafidz Habib S.Pdi selaku guru bidang studi Fiqih pada kelas 2, solusi yang dilakukan yaitu:

“Kendala yang saya (Bapak Hafidz Habib) hadapi selama mengajar yaitu siswa tidak memiliki lap top sendiri ketika ada tugas dari internet maksudnya tugas tersebut diberikan pada waktu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dan referensi terbatas, adapun solusinya yaitu menyampaikan sarana kepada kepala sekolah agar sarana tersebut lebih banyak dipenuhi guna meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.”

Sementara itu Bapak Shodiq S.Pdi selaku guru bidang studi Al-qur'an Hadits pada kelas 2 kendala yang dihapinya yaitu:

“Sukarnya siswa dalam menerima pelajaran, pada poin yang kedua ini kebanyakan siswa yang lulusan dari SMP.”

Adapun solusi dari kendala tersebut diatas yaitu;

“Bagi siswa yang sukar dalam menerima pelajaran solusi yang saya (Bapak Shodiq) lakukan yaitu dengan memberi jam tambahan/les diluar jam sekolah agar materi yang sukar diterimanya lebih mengerti. Dan memberi tugas khusus kepada siswa yang sukar dalam menerima pelajaran.”

Bapak Hasyim Asy’ari S.Pdi selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak pada kelas 2, beliau mengungkapkan kendala yang dihadapi pada waktu mengajar diantaranya yaitu:

“Siswa ramai sendiri ketika guru menjelaskan materi pelajaran Aqidah Akhlak. Siswa tidak memiliki buku paket tentang SKI.”

Adapun solusi yang harus dilakukan dari kendala tersebut yaitu:

“Bagi siswa yang ramai pada waktu guru menjelaskan langkah yang harus dilakukan yaitu memberi pengawasan yang ketat terhadap siswa tersebut dan menegur siswa agar tidak ramai. Siswa diwajibkan untuk memiliki buku SKI.”

Sementara itu Bapak Drs. Thohir Amin selaku guru bidang studi Fiqih pada kelas 3, beliau mengungkapkan kendala dalam mengajar:

“salah satu kendala ketika saya (Bapak Thohir Amin) mengajar yaitu siswa suka terlambat masuk kelas dan kendala ini sangat mengganggu proses pembelajaran yang sudah berlangsung sebab mondar mandirnya siswa.”

Dan solusi yang dilakukan oleh Drs.Bapak Thohir Amin yaitu:

‘bagi siswa yang masuknya terlambat diberi hukuman tidak boleh masuk kelas, dan siswa tidak dibiarkan tidak boleh masuk begitu saja melainkan saya (Bapak Thohir Amin) hadapkan kepada kepala sekolah agar siswa tersebut diberi arahan agar tidak selalu terlambat masuk kelas dan setelah itu biasanya kepala sekolah memberi hukuman untuk membersihkan lingkungan sekolah”

Dari hasil interview mengenai solusi guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad

Poncokusumo Malang dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya solusi yang dilakukan oleh guru agama antara lain:

1. Memotivasi siswa yang males dalam mengerjakan tugas.
2. Menegur siswa yang bergurau ketika pelajaran sedang dimulai.
3. Memberi hukuman bagi siswa yang sering membolos.
4. Siswa diharuskan untuk memiliki LKS atau mengfoto copy.
5. Menyampaikan sarana kepada kepala sekolah agar lebih banyak dilengkapi.
6. Memberi jam tambahan bagi siswa yang sukar menerima pelajaran.
7. Memberi pengawasan yang ketat dan menegur bagi siswa yang ramai dalam kelas.
8. Tidak memberi izin kepada siswa untuk kebelakang atau kamar mandi pada waktu pelajaran sedang dimulai.
9. Bagi siswa yang terlambat tidak diberi izin untuk masuk kelas.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara (interview), observasi dan data dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk memperjelas lebih lanjut hasil dari penelitian. Sesuai dengan teknis analisi data yang dipilih oleh peneliti

yaitu menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian. Hasil analisis data dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Analisis prestasi belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati oleh siswa. Dengan kata lain hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas bimbingan, latihan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna atau hasil yang dicapai setelah adanya interaksi edukatif antara guru dan murid sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa atau peserta didik.

Sementara itu prestasi belajar PAI siswa kelas 2 dilihat dari nilai kognitif, afektif dan psikomotoriknya sudah meningkat meskipun ada dari beberapa siswa yang prestasinya menurun.

Secara teori prestasi belajar PAI siswa dinilai dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut penjelasan dari uraian B.S Bloom dkk yang telah dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono yang mengkatagorikan perilaku atau karakteristik belajar siswa sebagai berikut:

4. Ranah Kognitif

- g) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.**
- h) Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.**
- i) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya menggunakan prinsip.**
- j) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.**
- k) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya menyusun program kerja.**
- l) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.**

5. Ranah Afektif

- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.**
- b) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.**

- c) **Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.**
- d) **Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab**
- e) **Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang disiplin.**

6. Ranah Psikomotorik

- a) **Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya pemilahan warna, angka 6 dan 9.**
- b) **Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Mencakup kemampuan jasmani dan rohani, misalnya posisi start lomba lari.**
- c) **Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerakan tari.**

- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lompat tinggi dengan tepat.**
- e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.**
- f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya ketrampilan bertanding.**
- g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat tari kreasi baru.**

Sedangkan di MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang untuk mata pelajaran PAI siswa kelas 2 ada batasan-batasan penilaian setiap ranah diantaranya:

- Kognitif, siswa dikatakan tuntas mengikuti mata pelajaran selama satu semester jika nilainya tidak kurang dari SKBM yang ditentukan. adapun nilai SKBM PAI kelas 2.
- Afektif, diambil dari nilai tingkah laku siswa selama mengikuti pelajaran mulai dari ketertiban siswa didalam kelas, keaktifan siswa dalam kelas dan sebagainya, adapun nilai afektif ini menggunakan huruf adapun keterangannya sebagai berikut: A: Sangat baik sekali, B: Baik, C: Cukup.

- Psikomotorik diambil dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan penilainnya menggunakan angka.

Jadi dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar PAI siswa kelas 2 dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomoriknya sudah meningkat.

2. Analisis Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah-Ittihad Poncokusumo Malang

Prestasi belajar PAI siswa merupakan hasil yang telah dilakukan dan telah dikerjakan dengan keuletan kerja baik kelompok maupun individu atau dengan kata lain prestasi belajar tidak akan tercapai tanpa melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu guru agama berperan dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang dilaksanakan dengan empat cara yaitu upaya guru memotivasi belajar siswa, memberi jam tambahan, mengaktifkan kelas/mengelolah kelas. Penjelasan berikut memaparkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru agama:

a) Upaya guru memotivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu siswa dapat belajar secara efisien apabila terus berusaha untuk belajar secara maksimal artinya, siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Adapun

seorang siswa belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya yakni dengan adanya dorongan terus menerus dari guru atau orang tua.

Seperti yang telah dikemukakan oleh guru agama di MA Al-Ittihad Poncokusumo Malang bahwa memotivasi belajar siswa sangat diperlukan dan sangat penting sekali sebab bagi guru agama nantinya dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya.

Adapun upaya guru agama memotivasi belajar siswa memiliki 3 fungsi diantaranya yaitu:

d) Fungsi penggerak dalam motivasi

Misalnya; pada suatu hari sebagian siswa berada dikelas tidak berada pada kondisi yang diharapkan untuk belajar. Mereka kurang bergairah, mengantuk dan kurang perhatian pada pelajaran. Untuk mengatasi kondisi yang demikian guru harus berusaha untuk menggugah perhatian dan minat mereka. Motivasinya perlu digerakkan sehingga tumbuh dan berkembang dengan jalan menciptakan kondisi dan lingkungan yang dapat merangsang siswa sehingga menimbulkan respon yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, penggerak motivasi untuk siswa dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

5. Metode penemuan (*Bruner*)

Metode ini dimaksudkan agar siswa memberikan stimulasi terhadap dirinya sendiri sehingga siswa itu sendiri yang melakukan fungsi penggerak motivasinya.

6. Motivasi kompetensi (*Robert White*)

Motivasi ini menggerakkan tindakan-tindakan, seperti: menyelidiki, memperhatikan, berbicara dan lain sebagainya.

7. Belajar terprogram (*Bert Kersh*)

Kelompok pelajar secara terbimbing berisikan serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang disusun secara bertahap sampai pada penyelesaian masalah.

8. Prosedur Brainstorming

Prosedur ini dimaksudkan agar siswa mampu memproduksi ide-ide yang berbobot tinggi melalui diskusi dan kritik.

e) Fungsi harapan

Para siswa memiliki harapan-harapan tertentu jika mereka telah menyelesaikan pelajaran atau tugasnya. Guru perlu memberikan harapan-harapan tersebut. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi siswa adalah:

4. Merumuskan tujuan intruksional

Secara spesifik, operasional dan dapat diamati karena dengan merumuskan tujuan tersebut terkandung harapan-harapan yang diinginkan siswa.

5. Tujuan intruksional yang langsung dan jangka panjang. Jangka waktu tujuan yang ditetapkan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan siswa untuk mencapainya.
6. Perubahan-perubahan harapan adalah produk dari pengalaman masa lampau. Keberhasilan atau kegagalan pada masa lampau merupakan unsure pertama untuk meramalkan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian guru dapat mengontrol harapan-harapan yang diinginkan dengan cara, misalnya: jika siswa kurang menyukai hasil-hasil yang akan dicapai, guru perlu memberikan informasi guna meningkatkan hasil belajar yang diinginkan oleh siswa. Guru menimbulkan motivasi-motivasi yang bermakna agar siswa dapat berbuat sesuatu.

f) **Fungsi intensif**

Fungsi intensif adalah obyek tujuan yang digunakan oleh guru untuk menghasilakan semangat belajar. Pemberian intensif oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut;

4. **Balikan dari hasil-hasil tes dan sistem pemberian nilai.**
5. **Hadiah dan dorongan secara lisan atau tertulis.**

6. Persaingan dan kerjasama.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan intruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu peranan guru sebagai pembimbing diharapkan untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadinya yang dihadapinya.

b) Upaya Guru Menambah Jam Pelajaran PAI

Kegiatan jam tambahan pelajaran diluar jam sekolah ini dilakukan bagi siswa yang nilai kognitif, afektif dan psikomoriknya menurun dan jam tambahan ini diberikan kepada siswa yang sukar dalam menerima materi pelajaran.

Pada dasarnya guru harus dapat mengetahui kesamaan dan perbedaan murid. Sebab didalam diri murid-nurid disamping adanya kesamaan-kesamaan juga adanya perbedaan-perbedaan secara individual. Dan kegiatan belajarnya murid perlu diketahui aspek-aspek kesamaan dan perbedaan agar dalam melaksanakan bimbingan dapat dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek dan latar belakang yang mendasari kegiatan belajar. Dengan adanya data-data tentang persamaan dan perbedaan murid. Guru dapat menentukan usaha Bantu dan pelayanan bimbingan yang tepat bagi murid-murid nya.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa bimbingan belajar sangat penting, karena dengan adanya bimbingan belajar siswa akan mendapatkan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimak.

c) Upaya Guru Mengaktifkan Kelas/Mengelolah Kelas

Dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, guru PAI berupaya untuk mengaktifkan kelas dengan melakukan berbagai cara dan metode yang berbeda dalam belajar dari setiap kelas dan dengan adanya upaya tersebut seorang siswa juga berhak untuk memperoleh bimbingan dan motivasi yang penuh dari seorang guru dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Adapun upaya guru mengaktifkan kelas dalam proses belajar mengajar, dari penjelasan semua guru PAI yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, mereka menjelaskan bahwa metode yang digunakan yaitu metode yang bervariasi dan tidak monoton pada satu metode saja, dan mereka juga menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab yang sifatnya mengevaluasi pada materi yang kemarin.

Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem situasi kelas dan pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Oleh karena itu guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara system/organisasi kelas.

Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya pada tugas-tugas individu. Karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.¹⁰⁰

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari kehadiran siswa bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Oleh karena itu setiap guru dituntut agar mampu mengelolah kelas yaitu menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) , yang menyangkut:

c) Mengatur tata ruang kelas untuk mengajar

d) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwasanya dalam upaya mengaktifkan kelas/mengelolah kelas tidak hanya terpaku pada metode-metode saja melainkan guru agama juga harus dapat mengatur tata ruang kelas untuk mengajar dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

3. Analisis Kendala Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Adapun kendala guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 datang dari siswa itu sendiri, sementara itu kendala selalu ada dalam setiap penyelenggaraan disekolah atau dikelas, namun disekolah

¹⁰⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), .hlm.172

Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang tidak ada suatu kendala yang tidak dapat diselesaikan dan diatasi dan dengan demikian kendala di MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang hanya datang dari siswa itu sendiri yang kurang mampu dalam pelajaran PAI dan sukar dalam menerima pelajaran PAI tersebut. Dan selain itu kendala yang dirasakan oleh guru agama

Bahwasanya hasil dari wawancara dengan guru PAI di Madrasah Aliyah AL-Ittihad Poncokusumo Malang, kendala guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa yang ada di Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang kendala tersebut datang dari siswa itu sendiri diantaranya yaitu siswa yang kurang mampu pada pelajaran PAI, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa tidak memiliki buku LKS dan sebagainya.

Kendala guru agama dalam meningkatkan belajar PAI Siswa memiliki beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut;

a) Faktor Intelektif yang meliputi :

3. Faktor Potensial yaitu:

c) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.¹⁰¹

¹⁰¹ Slameto, *Belajar Dan Fktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm.56

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Bilamana intelegensi seseorang rendah, maka ia perlu mendapatkan pendidikan khusus.

d) Bakat

Bakat adalah kecakapan atau potensi dasar yang dibawah sejak lahir.¹⁰²

Sedangkan menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar.¹⁰³

Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia akan lebih baik karena ia akan lebih semangat untuk belajar. Maka dari itu penting untuk mengetahui bakt siswa dan menempatkannya di sekolah yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

4. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kendala guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kendala tersebut datang dari siswa itu sendiri, dan hal tersebut disebabkan adanya faktor potensial yang meliputi: intelegensi, bakat dan faktor keckapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.

¹⁰² Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hlm.59

¹⁰³ Slameto, *Op.Cit*, hlm.57

4. Analisis Solusi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Selama ini upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam memfokuskan kepada siswa yang kurang mampu dalam pelajaran PAI dan sukarnya siswa dalam menerima pelajaran dengan cara memberi bimbingan yang khusus dan lebih banyak memotivasi belajar siswa.

Guru PAI memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang kurang mampu dalam pelajaran PAI dan siswa yang sukar dalam menerima pelajaran PAI maka guru tersebut memberikan jam tambahan diluar jam sekolah/les hal ini dilakukan agar prestasi yang diperoleh siswa tersebut meningkat.

Secara teori motivasi belajar siswa dibagi menjadi 2 yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik berikut penjelasannya:

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri.

Menurut Sudirman AM dalam bukunya "*interaksi dan motivasi belajar mengajar*" motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada rangsangan dari luar.¹⁰⁴

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain: adanya hukuman, ganjaran, pemberian tugas dan bimbingan.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu ada rangsangan dari luar, dengan kata lain motivasi intrinsik adalah

¹⁰⁴ Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Wali, 1986), hlm. 90

motif yang berfungsinya tidak ada rangsangan dari luar dan timbulnya motivasi itu dari dalam individu sendiri, karena ada dorongan.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- d) Adanya kebutuhan**
- e) Adanya kemauan tentang kemajuan dirinya sendiri**
- f) Adanya aspirasi atau cita-cita**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam individu untuk belajar dapat dibangkitkan., ditingkatkan, dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar. Sikap atau pribadi dan kepemimpinan seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi siswanya. Misalnya: kepribadian guru yang menyenangkan sikap terbuka dalam menerapkan pelajaran yang diajarkannya, dan menunjukkan perhatian yang wajar terhadap siswa. Siswa akan cenderung menimbulkan dan memupuk motivasi untuk belajar secara evisien.

Dan dalam hal ini siswa yang bermasalah dalam belajarnya akan semakin giat untuk belajar dan siswa sendiri akan memenuhi sarana pada dirinya sendiri misalnya, tidak memiliki buku LKS, tidak memiliki foto copy, tidak memiliki catatan dan sebagainya maka dari solusi guru agama dengan cara memberi motivasi kepada siswa maka dengan sendirinya siswa tersebut akan bangkit untuk membeli LKS, mencatat materi pelajaran, dan mengfoto copy buku yang tidak dimilikinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Prestasi belajar PAI siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang prestasi belajarnya sudah meningkat dilihat dari nilai kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang, dilakukan dengan tiga cara yakni dengan menggunakan upaya-upaya sebagai berikut:
 - a) Upaya guru memotivasi belajar siswa.
 - b) Upaya guru memberi jam tambahan
 - c) Upaya guru mengaktifkan kelas/ mengelolah kelas.
3. Kendala guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 Madrasah ALiyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang yaitu kendala tersebut datang dari siswa sendiri diantaranya yaitu:
 - a) Siswa tidak memiliki LKS sendiri dan tidak memiliki catatan dan juga tidak memiliki foto copy.
 - b) Sarana yang dimiliki Madrasah belum lengkap.
 - c) Siswa sering terlambat masuk kelas.

- d) Siswa ramai sendiri ketika mata pelajaran sedang dijelaskan dan sebagainya.
 - e) Sukarnya siswa menerima pelajaran.
4. Solusi yang dilakukan guru agama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas 2 Madrasah Aliyah Al-Ittihad Poncokusumo Malang
- a) Siswa dianjurkan memiliki LKS dan catatan
 - b) Menyampaikan saran kepada kepala sekolah agar segera dilengkapi.
 - c) Siswa diharuskan tepat waktu ketika masuk kelas.
 - d) Guru agama memberi peringatan kepada siswa yang ramai dan memberi pengawasan yang ketat.
 - e) Bagi siswa yang sukar dalam menerima pelajaran guru agama berupaya untuk menambah jam tambahan.
 - f) Guru agama memberi solusi dengan jalan memotivasi siswa.

B. Saran

Berikut ini merupakan sumbangan pemikiran atau saran peneliti tentang beberapa hal bersifat kondusif. Demi keberhasilan guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa, yaitu:

1. Diharapkan pihak sekolah lebih memfokuskan dalam meningkatkan pengawasan atau pengontrolan terhadap prestasi belajar PAI siswa secara kontinew agar tidak terjadi penurunan prestasi atau hasil yang diperoleh oleh siswa.

2. Agar terjadi komunikasi yang kondusif antar sekolah dan orang tua siswa, hal ini disarankan agar pihak sekolah lebih mengutamakan dalam melakukan pendekatan terhadap orang tua siswa baik melalui saluran kelembagaan yang ada atau melalui saluran yang lain guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Uhbiati dan Abu Ahmadi.1998, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar.1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hisbullah.1995, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo.
- Zuhairini dkk, 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*. Ramadani, Solo.
- Wijaya, Cece. 1991, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Rosyda Karya.
- Soejono, AG. 1982, *Pendahuluan Diktatik Umum*. Bandung, Bina KaryaPiet.
- A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian. 1996, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri . 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Muhaimin dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*.Surabaya: CV Citra Media.
- Rusyan, A. Tabrani.1998, *Kemampuan Dasar Langulung Hasan*. Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI,Al-Husna.
- Sudjana, Nana. 2008, *Dasar-dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Nawawi,Nana.1993, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Djamarah,Saiful Bahri. 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, Surabaya.
- WS. Winkel. 1989, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Arno F. Wittig. 1997, *Psychologyoof Learning*. M.C Grow-Hill Book Company.
- Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, 1919, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadris*. Darul ma'arif. Mesir.
- Soetomo. 1993, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Usaha Nasional.
- Soemanto, Wasty. 1990, *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Sudjana, Nana. 1996, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru, Bandung.
- Sudjana, Nana. 1996, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru, Bandung.
- Ahmadi, Abu. 1993, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*. CV Aneka, Solo.
- Slameto. 1988, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Wingkel, WS. 1991, *Psikologi Pengajaran*. Grasindo, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999, *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991, *Psikologi Belaja*. Rineke Cipta, Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 1995, *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosydakarya, Bandung.
- Slameto. 2003, *Belajar Dan Fktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Rineke Cipta.
- Muhaimin. 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya, Bandung.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, Rineke Cipta, Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1993, *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Nasution, 1986, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*. Jemmare, Bandung.
- Surahmad, Winarno. 1986, *Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*. Tarsito, Bandung.
- Sardiman A.M. 1992, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Rajawali Pers, Jakarta, Cet 3.
- Hamalik, Oemar. 1983, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Tarsito, Bandung.
- Amir daien dan indra kusuma. 1973, *pengantar ilmu pendidikan*, Makang. FIP. IKIP.
- Sudirman AM. 1986, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Raja Wali.
- Ketut Sukardi ,Dewa. 1983, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*. Surabaya, Usaha Nasional

- Surahmad, winanano. 1984, *Metodologi Pengajaran Nasional*,. Jemmas Bandung,.
- Wijaya, Cece . 1991, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung,, Rosda Karya.
- Bahri Djamarah ,Saiful. 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ghofir, Abdul. Metodik khusus pendidikan agama, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN, Malang,
- Arikunto ,Suharsimi. 2006, *prosedur penelitian suatu pendekatan teori dan praktiK*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis, 2003, *Metode Penelitian Sutu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong ,Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto , Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Pres.